

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Sajian Data

Pada bab ini menyajikan data-data yang telah diambil di lapangan melalui observasi, dan interview kemudian di analisis secara mendalam dan selanjutnya dibahas pada pembahasan. Semua data yang diambil berhubungan dengan komunikasi penyuluhan Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap waria. Informan dalam penelitian ini adalah Drs. Fatchan, dan Drs. Ruswandi (Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta).

1. Profil Penyuluh Dinas Sosial Provinsi

a) Drs. Fatchan

Pria yang memiliki nama lengkap Fatchan ini, lahir pada tanggal 5 Desember 1962, S1 Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, S2 Psikologi Manajemen SDM dan Organisasi. Beliau mengawali kariernya sebagai Kepala subseksi identifikasi dan penerimaan pada panti sosial bina remaja di Beran Tridadi (Sleman) pada tahun 1989-1997 yang menangani anak remaja putus sekolah atau *Drop Out*. Pada tahun 1997-1999 Pemimpin proyek Rehabilitasi Tuna Sosial di Dinas Sosial Provinsi, 1999-2000 Asubag Tata Usaha Panti Asuhan Anak (menangani anak-anak terlantar yang berusia 7-20 tahun), tahun 2002 Pemimpin proyek anak nakal dan korban penyalahgunaan narkoba 2002

Kepala Seksi penyantunan pada panti asuhan anak, dan 2004-sekarang menjabat sebagai Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial dan korban Napza (waria) di Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

b) Drs. Ruswandi

Pria yang memiliki nama lengkap Ruswandi R ini berusia 46 tahun, lahir di Sungayang (Sumatera Barat) 24 Juli 1965. Seorang bapak yang memiliki 2 orang anak laki-laki dan perempuan. Beliau diangkat menjadi CPNS (Calon Pegawai Negeri Sipil) pada bulan Maret 1993. Menjadi PNS tepat pada tanggal 1 Maret 1994, beliau bekerja pertama kalinya di Departemen Sosial Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatra Barat selama 5 tahun, beliau bekerja ditugaskan sebagai pendamping kelompok masyarakat impress desa tertinggal, terhitung tahun 1994-1998. Tahun 1998 1 April beliau di mutasi ke Kanwil (Kantor Wilayah) Departemen Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, ditugaskan di PSBK (Panti Sosial Bina Karya) tepatnya di Purwomartani dan Tegalrejo, terhitung 1998-2000 staff TU PSBK. Tahun 2000-2005 di mutasi menjadi staf seksi penerimaan dan penyaluran (perekrutan warga binaan seperti pengemis, gelandangan, dan eksikotik). Pada tanggal 1 April 2005 sampai sekarang di mutasi kembali ke Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya dibidang perlindungan dan rehabilitasi sosial, staf seksi pelaksana Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial.

Komunikasi penyuluhan Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan rehabilitasi sosial terhadap waria dilaksanakan tepat pada tanggal 1 Oktober 2009, berlokasi kecamatan sewon Bantul. Dalam komunikasi penyuluhan terdapat beberapa pembahasan yang bertujuan untuk mempermudah jalannya program tersebut, guna menetapkan tujuan yang diinginkan oleh Dinas Sosial terhadap komunikasi penyuluhan dalam program rehabilitasi sosial dalam rangka kepribadian kaum waria, dan data-data yang dilakukan penyuluh Dinas Sosial dalam penyuluhan sebagai berikut :

2. Penyuluhan terhadap masyarakat sekitar

Dalam program penyuluhan ini Dinas Sosial Provinsi terlebih dahulu memberikan informasi kepada tokoh masyarakat dan waria, informasi ini guna melakukan pencegahan yang bersifat antisipasi terhadap apa yang akan dilakukan masyarakat terhadap waria yang dapat mengganggu atau menghambat proses berlangsungnya komunikasi penyuluhan, pencegahan disini memberikan bimbingan penyuluhan kepada masyarakat terlebih dahulu dengan mengundang tokoh masyarakat, pemuda, tokoh agama, yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat setempat dan PKK yang menjelaskan tentang masalah tuna sosial sehingga masyarakat dapat menerima waria.

Berikut petikan wawancara peneliti oleh Drs. Fatchan mengenai penyuluhan terhadap masyarakat sekitar:

kenapa kami (Dinas Sosial) harus mengumpulkan masyarakat setempat, karena kalau kita tidak memberikan penyuluhan terhadap masyarakat setempat bagaimana masyarakat tersebut dapat memahami apa yang dialami dan dirasakan oleh waria mas, maksudnya disini kita memberitahukan bahwasannya Dinas Sosial Provinsi akan mengadakan program yang ditujukan untuk waria agar mereka dapat memerankan fungsi sosialnya dengan baik dalam bermasyarakat, dan berharap masyarakat setempat dapat menerima dengan baik kehadiran mereka dan tidak dipandang sebelah mata, tidak melakukan tindakan yang dapat menyudutkan waria, seperti mengejek, menjauhi seakan waria orang yang hina dan tak pantas berada di tengah-tengah mereka, waria itu sensitive loh mas.. diejek ngambek, ditegur agak keras aja gak mau ngomong lagi sama kita bener-bener kayak perempuan hatinya, bahkan bisa melampaui perempuan padahal perempuan aja gak gitu-gitu amat toh kalau sudah begitu kan takutnya berpengaruh terhadap program penyuluhan. (wawancara 12 Oktober 2011, pukul 14.00 wib).

Setelah pemberian informasi terhadap masyarakat setempat, Dinas Sosial memberikan sosialisasi, sama halnya dengan melakukan pencegahan disini juga Dinas Sosial Provinsi memberikan sosialisasi terhadap calon penerima penyuluhan (waria). Memberikan materi-materi tentang kesejaliteraan sosial, juga masalah rehabilitasi sosial kaum waria yang bertujuan agar waria tidak menyimpang dan meninggalkan dari kebiasaan "nyebongnya" (keluar malam), dan berikut petikan wawancara peneliti terhadap Drs. Fatchan dalam mengartikan penyimpangan perilaku waria:

penyimpangan disini adalah kebiasaan mereka dengan “nyebong”, nyebong itu bahasa mereka sendiri yang mempunyai arti : keluar malam, tidak lain adalah melayani laki-laki yang membutuhkan jasanya dalam melampiaskan hasrat para laki-laki tersebut. selain itu mereka mengamen di jalan seperti di lampu merah, di warung-warung lesehan. maka dari itu kami Dinas Sosial ingin membantu mereka (waria) melalui program penyuluhan serta rehabilitasi sosial. (wawancara peneliti dengan Drs.Fatchan 3 Januari 2012, pukul 11.30 wib)

3. Pesan yang disampaikan dalam penyuluhan

Pesan yang disampaikan dalam penyuluhan yang berisi informasi-informasi mengenai penyuluhan dan rehabilitasi sosial yang akan dilakukan Dinas Sosial terhadap waria.

a) Drs. Fatchan

Program ini dimulai pada tanggal 1 Oktober 2009, diikuti rehabilitasi sosial berupa bimbingan fisik, mental, sosial, dan keterampilan kerja. Pelaksanaan bimbingan ini sifatnya komprehensif terintegrasi, artinya pemberian bimbingan dilakukan bersama-sama dan saling terkait antara bimbingan fisik, mental, dan sosial.

1. Bimbingan fisik

Adalah serangkaian kegiatan melalui bimbingan penanaman kedisiplinan, berupa latihan jasmani/olahraga dan penyampaian pengetahuan kepada peserta (waria) untuk menjaga, merawat, dan meningkatkan kesehatan fisik agar kondisi fisik tetap sehat dan bugar. Tujuannya untuk membentuk karakter yang berdisiplin,

serta penyegaran fisik dan menghilangkan rasa jenuh, sehingga peserta memiliki kondisi fisik yang segar bugar dan sehat untuk mengikuti program penyuluhan dan rehabilitasi sosial. (sumber: Dokumen Departemen Sosial RI 2009).

2. Bimbingan mental

Bimbingan mental yaitu menanamkan rasa percaya diri pada setiap individu untuk berani dalam menghadapi segala macam problematika kehidupan dengan tidak mudah menyerah yang mengakibatkan kembali terhadap kebiasaan “nyepong”. Bimbingan ini dapat diwujudkan dalam bentuk melaksanakan ibadah, etika pergaulan, nasehat-nasehat, penanaman budi pekerti dan sikap yang normatif. Tujuannya untuk menumbuhkan, membangkitkan dan kemampuan para peserta (waria) agar berpengetahuan tentang kesehatan mental dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun terhadap tugas-tugas yang dihadapinya.

3. Bimbingan sosial

Adalah serangkaian kegiatan bimbingan ke arah kerukunan kebersamaan hidup bermasyarakat, sehingga diharapkan dapat menimbulkan kesadaran dan tanggung jawab social di lingkungan keluarga dan masyarakat. Bimbingan sosial yaitu ikut berperan aktif dalam bermasyarakat mengikuti aturan yang berlaku dalam lingkungan tersebut, berbaur dengan masyarakat yang dapat

menumbuhkembangkan rasa saling menghormati sesamanya. Tujuannya agar peserta (waria) dapat mengenal norma-norma sosial yang berlaku dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Bimbingan keterampilan kerja

Adalah serangkaian kegiatan yang diarahkan kepada waria untuk mengetahui, mendalami dan menguasai suatu bidang keterampilan tertentu, sehingga mereka menjadi mandiri dan dapat penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tujuannya untuk menjadikan peserta (waria) sebagai sumber daya manusia yang berdaya guna dan berhasil guna.

5. Pembinaan bantuan UEP (Usaha Ekonomi Produktif)

Adalah pengadaan bantuan stimulan berupa peralatan dan bahan modal kerja bagi setiap peserta (waria), guna dijadikan bekal hidup mandiri sesuai dengan minatnya. Tujuannya agar dapat berusaha atau berwiraswasta guna memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak.

6. Bimbingan lanjut

Bimbingan lanjut merupakan upaya untuk lebih menetapkan kemandirian bagi para waria setelah mengikuti program penyuluhan, terutama bagi mereka yang masih memerlukan bimbingan berupa konsultasi, bantuan ulang, bimbingan peningkatan/pengembangan maupun petunjuk lain dengan

maksud untuk memperkuat kondisi waria di masyarakat. Tujuannya untuk memantapkan integrasi waria dalam kehidupan bermasyarakat agar mereka mampu berperan serta dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dilingkungannya dimana ia bertempat tinggal.

Pemberian skill (keterampilan) yaitu memberikan materi-materi sesuai dengan minat mereka (waria) pemberian "skill" berupa olahan pangan bagaimana cara membuat berbagai macam olahan pangan diantaranya diajarkan beberapa pembuatan olahan pangan seperti siomay, empek-empek, klepon, tahu bakso dan lainnya. Pemberian bantuan UEP (Usaha Ekonomi Produktif) sesuai dengan minat, keterampilan dan usahanya yaitu dalam bentuk barang yang berupa : seperangkat kompor gas beserta tabung dan selang gas tersebut, oven, mixer duduk, blender, magic com, teflon, wajan, dan lainnya.

Berikut petikan wawancara peneliti oleh Drs. Fatchan:

awalnya memang sulit mas, menghadapi waria bukanlah sesuatu yang mudah. Terkadang sudah diberi pengertian tentang kesehatan ia (waria) masih "nyebong" (keluar malam) untuk mendapatkan rupiah yang ia kehendaki. Efeknya kesehatan mereka terganggu karena penyakit yang tak bisa dihindari yakni AIDS. (wawancara peneliti dengan Drs.Fatchan 30 Juni 2011, pukul 11.30 wib)

Setelah waria menjalani program tersebut dalam kurun waktu 1 (satu) bulan, adanya pembinaan lanjut, pembinaan bermaksud membenahi dan mengembangkan usaha yang sudah dijalani, pembinaan lanjut ini guna mengetahui perkembangan waria yang selesai mengikuti bimbingan rehabilitasi sosial, setelah 3 sampai 4 bulan setelah program tersebut dilaksanakan, Dinas Sosial melakukan pemantauan serta pembinaan lanjut yang memudahkan kelancaran usaha yang dijalani oleh waria.

Setelah selesai mengikuti komunikasi penyuluhan dan rehabilitasi sosial peserta diberi bantuan ekonomi produktif, berikut wawancara peneliti oleh Drs. Fatchan:

bimbingan mental, sosial pernah kita laksanakan mas di Kecamatan Jetis. waria kita kumpulkan selama 1 bulan, diberi uang transportasi setiap harinya, makan siang, alat tulis, dan bahan praktek disediakan oleh kami, setelah selesai mengikuti bimbingan mental, sosial dan keterampilan diberi paket bantuan ekonomi produktif (UEP) berupa peralatan-peralatan yang yang dibutuhkan sesuai dengan minat waria. (wawancara 12 Oktober 2011, 14.00 wib)

Kesehatan yaitu kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga mereka (waria) tidak saja sadar, tahu dan mengerti akan tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang bersangkutan dengan kesehatan. Kesadaran hukum yaitu menjelaskan bahwa praktek yang mereka lakukan sejauh ini memang bukanlah suatu kewajiban akan tetapi melanggar hukum yang berlaku dalam Negara ini, banyak juga yang

dijelaskan dalam hukum contoh kecilnya mereka harus maen “petak umpet” terhadap kejaran Satpol PP bila sedang ada operasi kecil terhadap gelandangan dan “pekerja malam”. UKS (usaha kesejahteraan sosial) yaitu dengan menanamkan kemandirian untuk mereka, Dinas Sosial juga mengundang seorang pengusaha kecil yang diharapkan untuk menumbuh keinginan mereka (waria) dalam melakukan usaha-usaha kecil yang nantinya akan di biayakan oleh Dinas Sosial Provinsi DIY.

Pengembangan usaha meliputi memberikan dalam bantuan pengembangan usahanya sesuai dengan kebutuhan usahanya, selain itu agar para waria mandiri, memiliki hasil dan bisa hidup di tengah-tengah masyarakat serta mampu menjalani fungsi sosialnya secara wajar yang dapat bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungan tempat tinggalnya, sehingga stigma diskriminasi dari masyarakat berkurang dan bahkan hilang.

Berbagai kegiatan telah dipersiapkan Dinas Sosial, kemudian Dinas Sosial melakukan monev (monitoring dan evaluasi), berikut kutipan wawancara Drs. Fatchan mengenai monitoring dan evaluasi:

ya kita memantau mereka mas *monev* (monitoring dan evaluasi), kita datang bagaimana kelanjutan usahanya jika ada sesuatu yang mereka butuhkan seperti tempat cetakan untuk membuat kue kita segera berikan, kompor mereka yang sekiranya rusak kita berikan juga dan kita tidak memberikan bantuan dalam bentuk uang karena kita tidak ingin mereka menghabiskan uang yang kita beri untuk hal lain, soalnya pernah mas sebelumnya kita kasih sejumlah dana ternyata habis ketika kami tanya digunakan untuk apa, ya mereka

jawab “gak tau pak udah lupa juga” tentunya kami kecewa toh mas, dan tidak kami acuhkan saja tetap kami mengevaluasi terhadap mereka kesulitan-kesulitan apa saja yang mereka hadapi setelah menjalani kegiatan dalam usahanya, Alhamdulillah tidak banyak yang mengeluh mas paling tidak keluhan tersebut sebatas pendapatan yang tidak tentu, ya wajar kan mas yang namanya usaha pasti ada untung ruginya, ya cuma sebatas itu aja sih mas.(wawancara 27 Oktober 2011, 10.20 Wib).

b) Drs. Ruswandi

Pesan yang disampaikan agar bagaimana waria dapat mengubah *image* dirinya dan stigma dari masyarakat, bagaimana membuat mereka memiliki skill untuk keterampilan guna memperoleh pendapatan dan meninggalkan kebiasaan lamanya yakni “nyebong” (keluar malam).

Waria merupakan target sasaran dalam penyuluhan ini, dimana apa yang dilakukan Dinas Sosial melalui program ini dapat membantu waria dalam menghadapi konflik sosial yang terjadi.

Berikut petikan wawancara Drs. Ruswandi kepada peneliti:

kita semua tahu ya mas apa yang orang katakan jika melihat waria pada malam hari, ya paling tidak ngamen trus melayani laki-laki yang membutuhkan jasanya (waria). Dengan adanya penyuluhan ini diharapkan untuk waria khususnya yang mengikuti penyuluhan meninggalkan kebiasaan lamanya yakni “nyebong” mas, liat aja dandanan waria kalo “nyebong” pake rok mini lah, make up tebal banget dah kayak artis Ibu Kota aja, ia kan mas?, dan yang kami harapkan dengan adanya penyuluhan ini waria dapat memiliki skill dan keterampilan melalui rehabilitasi sosial, dan mampu menerapkan usaha kecil ditengah-tengah masyarakat, misalnya jualan kue, gorengan, dan makanan lainnya yang sudah

diajarkan dalam latihan keterampilan dalam penyuluhan dalam program rehabilitasi sosial tersebut. Dengan itu mereka dapat mandiri yang berusaha sendiri dalam mendapatkan uang bukannya malah ngamen, dan akhirnya pandangan masyarakat terhadap dirinya yang sebelumnya negative yang sukanya “nyebong” menjadi baik.(wawancara 29 Oktober 2011, 10.00 Wib)

Fakta di lapangan komunitas waria mendapat kendala dengan adanya orientasi gender yang diberikan oleh masyarakat saat ini yaitu maskulin pada laki-laki dan feminine pada perempuan, sementara itu fisik waria yang laki-laki dengan orientasi gender yang feminine membuat mereka belum sepenuhnya diterima dalam kehidupan sosial dan hal ini mengakibatkan kehidupan waria lebih terbatas aksesnya. Menunjukkan diri agar waria tidak pantas di diskriminasikan, mendukung segala keinginan dari *skill* yang dimilikinya yang bertujuan menjadikan waria yang potensial.

Dengan adanya *skill* atau keahlian dan pengetahuan yang mereka miliki maka kepercayaan diri mereka akan bertambah yang berguna untuk melakukan komunikasi bukan hanya sesama waria saja akan tetapi akan belajar untuk melakukan komunikasi dengan orang lain. Berikut kutipan wawancara Drs. Ruswandi terhadap peneliti:

pastinya mereka jadi sungkan toh mas untuk menegur sapa terhadap tetangganya, dengan timbal balik yang mereka dapatkan dari masyarakat pada umumnya, mereka hanya dipandang sebelah mata karena dirinya seorang waria, kami disini berupaya untuk membalikan kepercayaan dirinya jika waria tersebut ingin benar-

bener merubah kebiasaan lamanya melalui penyuluhan dan rehabilitasi sosial yang menjadikan waria yang mandiri, dengan menjadi waria yang mandiri tidak lagi turun ke jalan untuk mendapatkan uang dengan cara ngamen atau bahkan ngelayanin laki-laki di malam hari tentu saja masyarakat akan memandang baik dirinya yang seorang waria.(wawancara 29 Oktober 2011, 10.00 Wib)

Teknik *compulsive* tersebut ditanggapi oleh Wagiman, berikut petikannya:

Pesan yang disampaikan oleh Dinas Sosial Provinsi DIY sangatlah baik, secara keseluruhan penyuluhan dan rehabilitasi sosial ini sangat berguna untuk kami (waria) sebagai peserta program penyuluhan, bagaimana Dinas Sosial memperhatikan kaum minoritas ini sebagai upaya untuk menumbuh kembangkan skill yang belum cukup dimiliki oleh waria khususnya teman-teman Kebaya (keluarga Besar Waria).

sebelumnya aku dan teman-teman waria diberi informasi oleh mamih (Vinolia) dalam waktu dekat ini Dinas Sosial mengadakan program dalam penyuluhan dan rehabilitasi sosial untuk teman-teman waria..kami dikumpulkan oleh Vinolia dan siapa saja yang ingin mengikuti program tersebut, mamih (Vinolia) menegaskan bagi yang ingin mengikuti program ini harus sanggup dan mengikutinya sampai berakhirnya program tersebut..kemudian mamih menunjuk 30 orang dan aku termasuk sebagai peserta penyuluhan itu.. menurut aku sendiri melihat dari niat Dinas Sosial tentu saja membantu aku dan teman-teman loh mas, Pesan yang disampaikan oleh Dinas Sosial Provinsi DIY sangatlah baik, secara keseluruhan penyuluhan dan rehabilitasi sosial ini sangat berguna untuk kami (waria) sebagai peserta program penyuluhan, bagaimana Dinas Sosial memperhatikan kaum

kembangkan skill yang belum cukup dimiliki oleh waria khususnya teman-teman.(wawancara terhadap Wagiman, 6 Februari 2012, 14.00 Wib).

Teknik *compulsive* tersebut ditanggapi oleh Widiyanto, berikut petikannya:

Pesan yang disampaikan dalam penyuluhan sangatlah bermanfaat, waria dikumpulkan dalam suatu ruangan dan diberi penyuluhan tentang hidup bermasyarakat dengan dapat saling menghargai satu sama lainnya, saling menghormati, dan yang paling penting dapat diterima oleh masyarakat setempat.

dalam penyuluhan ini para peserta (waria) seperti diberikan nasehat oleh orang-orang yang peduli terhadap waria, Dinas Sosial ingin membantu waria-waria (kami khususnya) untuk merubah menjadi waria yang produktif yang berarti mencari uang dengan cara yang berbeda dari sebelumnya seperti ngamen. Cara mereka memberikan penyuluhan juga enak ko mas, walaupun saya setiap harinya tidak selalu hadir menemani teman-teman karena saya juga punya urusan lainnya, dan saya mendapat laporan yang positif dari teman-teman dari program penyuluhan tersebut, ya mereka bilang orang-orang Dinas Sosial tuh baik-baik loh, gak kasar berarti penyuluhan tersebut berjalan dengan baik kan mas karena mendapat timbal balik yang positif juga dari teman-teman waria.(wawancara terhadap Widiyanto, 7 Februari 2012, 11.10 Wib).

4. Media yang digunakan dalam penyuluhan

Dalam melakukan komunikasi penyuluhan diperlukan adanya media yang dapat membantu melancarkan jalannya program ini dan berikut keterangan yang dijelaskan oleh Drs. Fatchan dan Ruswandi R:

a) Drs. Fatchan

Media yang digunakan dalam penyuluhan adalah, LCD proyektor. LCD proyektor telah dipersiapkan Dinas Sosial untuk memberikan materi-materi penyuluhan terhadap waria, buku, alat tulis, dan buku saku yang menjadi acuan dan pengingat tentang intisari materi-materi yang telah dijelaskan pada saat program penyuluhan dilaksanakan.

Untuk mendukung jalannya program penyuluhan tersebut, Dinas Sosial memberi dana sebagai transportasi untuk peserta penyuluhan agar selalu mengikuti program sampai batas waktu yang telah ditetapkan oleh Dinas Sosial. Berikut petikan wawancara Drs.

Fatchan kepada peneliti:

media kami LCD proyektor itu mas, kita dapat memberikan materi dengan mudah dan mereka juga dapat membaca dengan jelas tentang materi-materi yang telah dipersiapkan oleh penyuluh, selain itu kita memberikan uang transportasi setiap harinya sebesar Rp. 30.000,00 kemudian alat-alat tulis seperti buku tulis, bulpoint untuk mereka catat jika terdapat materi yang kurang mereka pahami selama masa penyuluhan dan rehabilitasi sosial, terus kita berikan buku saku yang kegunaannya dapat mereka bawa kemanapun mereka pergi dan dapat membacanya sebagai pengingat tentang materi-materi yang telah diberikan oleh kami.(wawancara 27 Oktober 2011, 10.20 Wib).

Buku saku dapat dengan mudah di bawa kemanapun ia pergi yang berguna agar ia selalu membaca dan menyadari akan kesalahannya yang bertentangan dengan norma yang berlaku. Norma yang berlaku disini mereka tidak menempatkan dirinya untuk terjun

lagi kedunia mereka sebelumnya seperti ngamen, nyebong hanya untuk mencari sesuap nasi dan untuk kebutuhan sehari-harinya.

Fungsi dari buku saku adalah dapat di baca dimanapun ia berada, buku yang berukuran kecil ini, cukup untuk disimpan di kantong celana atau kantong kemeja ini berisi konsep-konsep materi yang diberikan pada saat program penyuluhan dilaksanakan. Berikut petikan wawancara Drs. Fatchan kepada peneliti:

dengan adanya buku saku tersebut saya harapkan mereka (waria) dapat membaca kembali apa yang telah kami berikan melalui program penyuluhan dan rehabilitasi sosial, agar selalu mengingat untuk menjalani hari-harinya dengan baik, dan tidak kembali lagi seperti dulu.(wawancara 27 Oktober 2011, 10.20 Wib).

Media interaktif biasanya dilakukan dengan HP (handphone), melalui sms atau menelpon langsung kepada Vinolia yang sebagai ketua Kebaya (Keluarga Besar Waria), bagaimana perkembangan para peserta yang mengikuti program tersebut dan sampai saat ini kami (Dinas Sosial) masih berkomunikasi melalui HP (Handphone) dengan Vinolia. Komunikasi interaktif dapat dilakukan jika salah seorang peserta penyuluhan yang ingin bertanya langsung kepada penyuluh tanpa harus diketahui oleh teman-teman peserta lainnya, dan berikut petikan wawancara Drs. Fatchan kepada peneliti:

komunikasi interaktif ini ditujukan untuk mengetahui perkembangan para peserta yang mengikuti program penyuluhan dan rehabilitasi sosial, pertanyaan besar dari saya apakah mereka khususnya para peserta penyuluhan masih melakukan kebiasaan lamanya yakni “nyebong”?? seperti saat ini Vinolia masih aktif

menjawab pertanyaan saya mas..beliau mengatakan masih saja ada yang melakukan kebiasaan lamanya namun jumlahnya tidak seperti sebelumnya, sekitar 2 sampai 3 orang saja yang masih "nyebong", memang sangat sulit ya mas menghadapi kaum waria ini, mereka harus diberi arahan secara baik-baik karena jika kami (Dinas Sosial) khususnya penyuluh sedikit saja berbicara agak keras pasti mereka ngambek mas..(wawancara 9 Februari 2012, 10.20 Wib).

b) Drs. Ruswandi

LCD (proyektor) media yang membantu dalam program penyuluhan yang berlangsung, mereka dapat melihat dan membaca secara jelas materi-materi yang diberikan dalam penyuluhan. Penyuluh (komunikator) menjelaskan setiap materi yang telah di persiapkan terlebih dahulu untuk pelaksanaan penyuluhan dan rehabilitasi sosial terhadap waria.

Penyuluh layaknya Guru kepada para siswanya atau Dosen kepada mahasiswanya yang melakukan tanya jawab jika terdapat materi yang kurang di mengerti atau kurang di pahami oleh para peserta penyuluhan tersebut. Buku, alat tulis, dan buku saku dan lainnya yang telah disediakan oleh Dinas Sosial Provinsi DIY.

Dalam penyuluhan perlu adanya komunikasi tatap muka yang dapat melihat langsung respon timbale balik yang diperankan oleh komunikator atau peserta penyuluhan, komunikasi tatap muka dapat dengan mudah melakukan tanya jawab antara komunikator dengan komunikator. Berikut petikan wawancara peneliti oleh Drs. Ruswandi:

kami seperti guru aja mas terhadap siswanya yang memberikan mata pelajaran atau dosen yang

memberikan materi mata kuliah terhadap mahasiswanya, yang menjelaskan materi penyuluhan secara baik. Mereka pun sangat antusias mendengarkan walaupun terkadang juga masih ada yang mengobrol dengan teman sebangkunya, namun tidak semuanya seperti itu dan kamipun tidak lupa menegurnya dengan cara baik-baik, karena kalau dibentak mereka malah *nesu* (bahasa jawa yang berarti ngambek) nantinya. (wawancara 4 Juli 2011 Pkl : 15.30 Wib).

Metode ceramah juga kami terapkan dalam program ini, ceramah yang berarti media tatap muka (*face to face*). Sama halnya penceramah atau penyuluh sebagai komunikator dan peserta yang berarti waria sebagai komunikan, komunikator dalam sebuah komunikasi merupakan unsur penting dan paling dominan bagi keseluruhan proses komunikasi. Komunikator dianggap berhasil apabila mampu mengubah sikap, opini dan perilaku komunikan dengan segala daya tarik yang dimilikinya, dengan tidak meninggalkan sikap empatinya, yakni kemampuan untuk dapat merasakan apa yang tengah dirasakan orang lain.

Teknik *compulsive* tersebut ditanggapi oleh Wagiman, berikut petikannya:

Media yang digunakan sudah lumayan memadai untuk memperlancar jalannya penyuluhan tersebut, Dinas Sosial mempersiapkan LCD proyektor untuk memudahkan para peserta dalam memperhatikan materi-materi yang diberikan *season* tanya jawab juga dilakukan dari para peserta yang kurang memahami materi yang diberikan.

buat aku sendiri sih yang penting aku dan teman-teman dapat melihat dan memahami setiap materi yang diberikan oleh setiap penyuluh, dan selama berjalannya program tersebut para penyuluh melakukannya dengan baik ko mas..mereka menerangkan setiap materi secara perlahan dan se jelas mungkin, disana kami dapat bertanya jika saja ada yang masih kurang jelas dengan materi yang diberikan, mengajukan pertanyaan bukan saja pada saat program dilaksanakan diluar program pun kami dipersilahkan untuk bertanya karena pak Fatchan dan pak Ruswandi memberi no telp dan tidak jarang dari kami yang menggoda beliau, hehehe..(wawancara terhadap Wagiman, 6 Februari 2012, 14.00 Wib).

Teknik *compulsive* tersebut ditanggapi oleh Widiyanto, berikut petikannya:

Dinas Sosial mempersiapkan LCD proyektor yang membantu para peserta penyuluhan untuk membaca dengan jelas materi-materi yang diberikan selama program tersebut berjalan, Dinas Sosial menyediakan alat-alat tulis untuk para peserta serta buku saku yang dapat dibawa dengan mudah.

saya kira cukup bagus ya mas, dengan adanya LCD proyektor tersebut kami (para peserta) dapat dengan mudah membacanya, selain itu kan mereka (penyuluh) Dinas Sosial membekalkan kami dengan buku tulis, bulpoint yang dapat kami pake untuk mencatat apa yang dijelaskan oleh penyuluh, kami juga di beri makan siang ko mas pada saat jam istirahat dan kami juga di beri uang transportasi setiap harinya yang pasti itu sudah sangat membantu kami untuk mengikuti program penyuluhan dan rehabilitasi sosial.(wawancara terhadap Widiyanto, 7 Februari 2012, 11.10 Wib).

5. Tujuan Informatif dalam Penyuluhan

Tujuan informatif bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan umum terutama penyakit HIV AIDS yang disebabkan oleh seks bebas, memberikan informasi untuk menimbulkan tingkat kesadaran yang tinggi untuk memerankan fungsi sosial dengan baik dalam bermasyarakat.

a) Drs. Fatchan

Menurut Drs. Fatchan, memberi informasi serta arahan bagaimana hidup dalam bermasyarakat, dan mengikuti segala kegiatan yang dapat mendekatkan diri guna dapat diterima oleh masyarakat dalam lingkungannya tersebut, serta memerankan fungsi sosialnya dengan baik.

Kehidupan waria sangatlah terbatas, cenderung hanya bergaul dengan sesamanya saja, mereka kerap bersikap acuh dengan tidak memperdulikan masyarakat sekitar. Berikut petikan wawancara peneliti kepada Drs. Fatchan yang menceritakan pengalamannya terhadap perilaku waria:

biasanya waria kan tuh kalo jalan seenaknya sendiri kan mas, kurang “gapyak” (bahasa jawa yang berarti cuek) gitu, dia jalan tanpa menegur tetangganya, sok acuh gitu kan mas. Saya juga pernah nanya ke mereka tentang itu, mereka menjawab : “ya ngapain pak wong dia saja tidak menolong saya kok kalau saya lagi susah, dia gak peduli juga kalau ada apa-apa dengan diri saya”, ya seperti itu mas jawabannya, kemudian saya mengarahkan bagaimana kita hidup ditengah-tengah masyarakat agar saling menghargai karena dengan sikap acuh mereka (waria) masyarakat menganggap waria tidak sopan dengan lingkungan sekitar, saling

menghargai disini kan untuk bersosialisasi yang baik artinya bertegur sapa dengan masyarakat ya setidaknya memberi senyuman jika bertemu dengan seseorang, kan gak ada salahnya juga kita menyapa dulu walaupun tidak ada balasan besoknya kita menyapa kembali dengan orang itu toh nantinya orang itu akan membalas sapaan kita toh mas...dengan begitu rasa hormat pun akan terwujud dengan sendirinya tentunya dari masyarakat kepada waria, kemudian saling tolong menolong wajar jika kita membutuhkan pertolongan orang lain dan juga sebaliknya karena kita hidup diciptakan tidak sendirian, pasti saja akan ada orang yang memerlukan uluran tangan kita untuk memberi pertolongan kepada mereka yang sedang dalam masa sulit. (wawancara 26 Oktober 2011, 15.10 Wib).

Permasalahan pada diri waria tidak mampu memerankan fungsi sosialnya dengan baik, mereka (waria) merasa masyarakat hanya melihatnya dengan sebelah mata tentang keberadaan dirinya, apa yang dilakukannya, apa yang menjadi kegiatannya setiap hari, namun pada kenyataannya tidak seperti itu. Mereka sudah terbiasa berkomunikasi dengan kelompoknya saja, berfikir seakan hanya kelompoknya sesama waria saja yang benar-benar dapat menerima dan memahami dirinya.

Dinas Sosial memiliki peranan yang sangat penting untuk menyadarkan peserta penyuluhan dalam merubah pola pikir mereka yang sudah terisolir dengan keadaannya dalam menjalani kehidupan sebagai waria. Berikut petikan wawancara peneliti terhadap Drs. Fatchan:

disini kita berusaha untuk menampilkan penilaian masyarakat terhadap mereka (waria), itu dia mas mengapa kami juga memberi penyuluhan terhadap

masyarakat agar mereka juga mengetahui bahwa kami Dinas Sosial ingin mengadakan Program penyuluhan dan rehabilitasi sosial khusus kaum waria, kami memberikan penjelasan terhadap masyarakat tentang program yang akan kami (Dinas Sosial) jalankan, dengan harapan agar waria mampu memerankan fungsi sosialnya dengan baik yang misalnya mengikuti acara yang di adakan masyarakat setempat, ikut berpartisipasi lah mas seperti kerja bakti, ikut pengajian rutin yang telah disepakati bersama dengan begitu kan waria dapat berbaur dan dapat diterima kan mas ditengah-tengah masyarakat dalam lingkungannya. (wawancara 26 Oktober 2011, 15.10 Wib).

b) Drs. Ruswandi

Tujuan Informatif dalam penyuluhan memberikan arahan kepada peserta sebab dan akibat jika mereka (waria) masih saja melakukan rutinitas sebelumnya seperti ngamen di pinggir jalan, ngamen di perempatan lampu merah dan di warung-warung lesehan yang terdapat di trotoar, dan bahkan ketika “nyebong” (keluar malam) seks bebas akan dengan mudah terkena penyakit yang menjurus terinfeksi HIV-AIDS.

Berikut penjelasan penyuluh (Drs. Ruswandi) yang menceritakan pengalamannya terhadap perilaku waria pada saat melakukan aktifitas malamnya kepada peneliti:

kita menjelaskan kepada waria untuk menyayangi diri sendiri, menghargai diri sendiri, bagaimana mereka ingin mengubah pandangan masyarakat tentang dirinya yang masih tidak menjalankan rutinitas lamanya, kalau ngamen tuh ada yang berjoget kayak artis Luar Negeri itu loh mas seperti Shakira ya mas (waka-waka), aneh-aneh aja kelakuannya mas kalau kita melihat mereka di pinggir jalan dan tidak sedikit dari mereka yang

berjoget dengan gaya-gaya yang sedikit menggoda ke semua lapisan masyarakat yang ia jumpai waktu ngamen. (wawancara, 4 Juli 2011 Pkl : 15.30 Wib).

Beliau menjelaskan kembali kepada peneliti, berikut petikannya:

Menyayangi diri sendiri dan menghargai dirinya sendiri yakni mencoba memberikan nasehat kepadanya untuk berpikir panjang dalam melakukan sesuatu, contohnya saja kalau ngamen dijalan dan melayani laki-laki saat malam hari akan merugikan dirinya sendiri toh mas, gimana kalau sampai ada razia dari Satpol PP, trus gimana kalau mereka terkena penyakit dalam hubungan seks dan bahkan terjangkit HIV/AIDS itu kan merugikan dirinya toh mas. (wawancara 29 Oktober 2011, 10.00 Wib)

Membuka pikiran mereka yang sudah lama mengalami penyimpangan dalam perilaku sehari-harinya guna mengubah pandangan mereka dalam menjalani kehidupan mengarah pada perilaku yang positif. Menjelaskan pada mereka (waria) sebab akibat yang akan mereka dapat jika mereka masih menjalani kehidupan yang mereka jalani sebelumnya seperti “nyebong”.

Berikut petikan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Drs. Ruswandi yang juga menceritakan pengalamannya saat melakukan komunikasi dengan waria:

“nyebong” itu bahasa mereka mas gak tau juga kok kayaknya “saru” (bahasa jawa yang berarti kurang sopan) gitu ya mas. Masalah keluar malam atau “nyebong” itu sempat saya tanyakan ke salah satu dari peserta mengapa kamu keluar malam?, alasan mereka sederhana banget loh mas “ya karena saya butuh uang pak untuk bertahan hidup” ungkapnya. Mereka tuh gak pernah berpikir bagaimana kalau terus melakukan

“nyebong” di setiap malam harinya nanti akan terserang penyakit yang sampai saat ini belum ditemukan obatnya, para medis selalu memberi informasi dan menjelaskan tentang pencegahan dari seks bebas. Tujuan informatif dalam penyuluhan ini agar mereka mengubah pemikirannya yang selama ini masih mereka anggap positif dan terkesan biasa aja dimata mereka selain itu membantu mereka untuk berusaha bertahan hidup dengan sehat jasmani, namun jika ini terus mereka jalani bukan berusaha untuk bertahan hidup namun mereka berusaha untuk mengakhiri hidupnya oleh waktu yang bisa ditentukan toh mas. (wawancara wawancara 4 Juli 2011 Pkl : 15.30 Wib)

Teknik *compulsive* tersebut ditanggapi oleh Wagiman, berikut

petikannya:

sebenarnya Dinas Sosial sudah sangat perhatian mas sama kami (waria) bagaimana mereka (Dinas Sosial) telah mempersiapkan penyuluhan dan rehabilitasi untuk melatih waria agar dapat mandiri, dengan adanya penyuluhan ini waria dapat berpikir maju yakni setidaknya meninggalkan rutinitas “nyebong”nya.

Dinas Sosial, mereka memberikan pesan serta arahan terhadap kami (waria) untuk dapat meninggalkan kebiasaan lamanya (nyebong) yang menjadikan teman-teman untuk mandiri dan memerankan fungsi sosialnya dengan baik dalam bermasyarakat.(wawancara terhadap Wagiman, 6 Februari 2012, 14.00 Wib).

Teknik *compulsive* tersebut ditanggapi oleh Widiyanto, berikut

petikannya:

sudah cukup bagus sih mas, hanya menurut saya program ini belum berjalan secara sinergis, kurang maksimalnya dalam waktu, sangat singkat jika penyuluhan dan rehabilitasi Sosial ini hanya dilakukan dalam kurun waktu 1 bulan, tidak heran kebanyakan dari teman-teman (peserta) kemaren mengikuti penyuluhan dan rehabilitasi sosial yang tidak melanjutkan usahanya, mereka terbentur oleh kebutuhan praktis semestinya ada tindakan dari Dinas Sosial yang membantu teman-teman untuk

menempatkan mereka dalam suatu tempat yang memungkinkan dapat memperlancar usahanya tersebut dengan menyediakan tempat usaha mas..

memang terkesan kami (waria) menuntut ya mas, akan tetapi ini sangat membantu kami dalam menindak lanjuti penyuluhan dan rehabilitasi sosial, yang bertujuan agar waria yang sudah mengikuti program tersebut dapat merangkul waria lainnya yang tidak mengikuti program tersebut dan akhirnya yang mengikutinya saja tidak menindak lanjuti tujuan program tersebut, toh sama aja sia-sia kan mas..(wawancara terhadap Widiyanto, 7 Februari 2012, 11.10 Wib).

6. Tujuan Persuasif dalam Penyuluhan

Persuasif atau bujukan, komunikasi yang dilakukan dengan bujukan terhadap sasaran komunikasi, terutama menyentuh aspek emosinya secara bertahap dan berkelanjutan sehingga sasaran mau melakukan apa yang dikehendaki oleh komunikator.

a) Drs. Fatchan

Tujuan persuasif untuk mengubah mental dari diri waria, menjadikan waria yang produktif, waria yang produktif adalah waria yang memiliki *skill* dan keterampilan-keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhannya, serta mampu memerankan fungsi sosialnya dengan baik dan yang penting tidak lagi untuk “nyebong” sebagai kegiatan kesehariannya.

Persuasif ini merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kesadaran peserta penyuluhan tentang etika dalam merubah perilaku,

perubahan perilaku negatif ke arah perilaku positif. Berikut penuturan Drs. Fatchan dalam wawancaranya kepada peneliti:

penyuluhan merupakan suatu upaya untuk mengubah perilaku yang kurang baik menjadi baik, maksud disini kita semua tahu ya mas apa yang dilakukan waria pada umumnya, kegiatan mereka ngamen diperempatan lampu merah, warung-warung lesehan, dan yang lebih tragisnya lagi ia melayani para laki-laki yang membutuhkan jasanya untuk melampiaskan seks para laki-laki tersebut. Kita juga memberikan penyuluhan serta informasi yang cukup tentang akibat seks bebas artinya HIV AIDS selalu mengikuti kemana mereka pergi jika saja mereka masih melakukan seks bebas dengan laki-laki di setiap malam hari, kalau mereka menyayangi diri mereka sendiri tentunya tidak melakukan hal-hal tersebut yang dapat merugikan dirinya, mudah saja ko mas mereka harus berfikir ulang untuk melakukan seks bebas tersebut, seperti bagaimana jika nanti saya terkena HIV AIDS..siapa yang akan merawat saya nanti dan apakah saya meninggalkan dunia dengan penyakit ini yang saya bawa kesana..dengan penyuluhan seperti ini kita mengajak mereka untuk sadar akan apa yang sudah mereka kerjakan sejauh ini dan meninggalkan kebiasaan mereka yang negative menjadi positif. (ungkap Drs. Fatchan dalam wawancara 30 Juni 2011 Pkl : 11.30 Wib)

Tujuan persuasif juga dapat menjadikan waria yang potensial yakni, waria yang mempunyai kapasitas yang dapat dikembangkan untuk kepentingan dirinya, kelompoknya dan masyarakat. Harapan Dinas Sosial dari komunikasi persuasif pada program penyuluhan tersebut agar peserta yang telah mengikuti komunikasi penyuluhan tersebut dapat member arahan kepada teman-teman waria lainnya

yang tidak mengikuti penyuluhan, dan berikut lanjutan penuturan dari Drs. Fatchan kepada peneliti:

kami ingin menjadikan mereka (waria) mandiri mas, yang memiliki *skill* keterampilan untuk mendapatkan uang dengan cara yang benar tidak ngamen apalagi sampe "nyebong", serta menjadikan mereka menjadi waria yang potensial yakni waria yang dapat merangkul teman-temannya yang berperan aktif untuk mengingatkan kepada teman-teman yang tidak mengikuti penyuluhan kami (Dinas Sosial), dapat berbaur dengan masyarakat setempat sesuai dengan tempat tinggal mereka masing-masing. (wawancara 27 Oktober 2011, 10.20 Wib).

b) Drs. Ruswandi

Tujuan persuasif dalam penyuluhan adalah membalikan kepercayaan diri pada diri waria, kecintaan kerja sehingga dapat melakukan kegiatan ekonomis produktif sesuai dengan keterampilan yang dimiliki, selanjutnya mereka mempunyai penghasilan dan dapat meningkatkan kesejahteraan sosial yang dapat mengacu pada memungkinkannya diterima kembali oleh keluarganya maupun masyarakat.

Tujuan persuasif dalam program penyuluhan ini di jelaskan juga oleh Drs. Ruswandi, berikut kutipan wawancara yang dilakukan peneliti:

tujuan persuasif dalam penyuluhan ini adalah upaya dari program kami yang bertujuan untuk mengajak mereka, merangkul mereka mengubah perilaku yang sifatnya dari negatif ke positif, dalam artian kita menjelaskan ya sedikit menakut-nakuti mereka mas seperti mudah terserang penyakit HIV-AIDS, ntar di "ciduk" Satpol PP (Satuan Polisi Pamong Praja) loh,

nanti kalian bisa dipukulin pake tongkat sakit loh kalo di pukul pake tongkatnya Satpol PP, ya meskipun terkadang ngeyel banget nek dikandani (bahasa jawa yang berarti ngeyel kalau dinasehatin). (wawancara 4 Juli 2011 Pkl : 15.30 Wib)

Memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial yang ditujukan untuk memulihkan keberfungsian sosial tuna sosial, yaitu mengubah cara hidup dan cara memperoleh penghasilan yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat dan dapat menjalankan fungsi dan peran sosialnya dimasyarakat secara wajar. Pelayanan yang dilakukan Dinas Sosial kepada waria melalui komunikasi penyuluhan dan rehabilitasi sosial dengan pesan-pesan yang sudah dipersiapkan sebelumnya, berikut kutipan wawancara peneliti terhadap Drs. Ruswandi:

ya sebenarnya kami berupaya untuk merubah sikap mental, dan perilaku agar dapat kembali ke kehidupan yang normatif, sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan keluarga atau masyarakat mas..kami juga pernah ko mas memulangkan mereka waktu itu kapannya saya kurang ingat, seingat saya 2 orang kami pulangkan ke daerah asal mereka ke Palembang mas.. (wawancara 29 Oktober 2011, 10.00 Wib)

Teknik *compulsive* tersebut ditanggapi oleh Wagiman, berikut petikannya:

ya sebenarnya sudah baik mas dengan penyampaian para penyuluh terhadap kami sebagai peserta penyuluhan, dalam artian Dinas Sosial sudah memberikan arahan yang bertujuan untuk mengubah pola pikir (peserta) yang masih tergolong instan, apa yang mereka inginkan ya mereka jalani gak peduli apa kata orang lain dan bagaimana nantinya itu urusan belakang nak, tidak jarang mamih (vinolia) menasehati teman-teman masalah "nyebong" teman-teman hanya

mendengarkan dan mengikuti nasihat mamih Vin hanya 1 sampai 2 hari saja besoknya ya sama saja. ada juga saat berjalannya program tersebut terdapat beberapa peserta yang tidak masuk, mamih Vin pun menegurnya ya mamih tidak memarahinya hanya sekedar nanya aja, kenapa kemaren gak masuk?..padahal sudah diberikan uang transport dari Dinas Sosial ya jawabnya capek, mangkannya aku tuh respek banget sama mamih (sambil mengelus bahu Vinolia), bagaimana ia sangat sabar menghadapi kami..(wawancara terhadap Wagiman, 6 Februari 2012, 14.00 Wib).

Teknik *compulsive* tersebut ditanggapi oleh Widiyanto, berikut

petikannya:

sebetulnya tujuan persuasif dalam penyuluhan kan merupakan upaya yang sangat penting untuk mengubah seseorang dan teman-teman waria (para peserta) khususnya, dengan komunikasi persuasif perlunya pemakaian bahasa yang dapat menyentuh penerima pesan, bagaimana pesan yang dikirim dapat diterima dan dipahami oleh penerima pesan.

kami adalah kelompok yang terisolir, identifikasi yang terbentuk oleh tanggapan masyarakat yang sifatnya diskriminatif, dalam program kemaren bagaimana Dinas Sosial berupaya untuk meningkatkan kapasitas terhadap kami (waria), dimana Dinas Sosial menginginkan kami menjadi figure waria yang mandiri kan mas, yang gak harus “nyebong” lagi dalam mencari uang dan dapat diterima oleh semua kalangan tanpa adanya diskriminasi dari sebagian kalangan yang masih memandang rendah kami sebagai waria.(wawancara terhadap Widiyanto, 7 Februari 2012, 11.10 Wib).

7. Tujuan Entertainment dalam penyuluhan

Entertainment atau hiburan, sebuah tindakan yang bertujuan untuk memberikan hiburan yang dapat menghilangkan suntuk dalam penyuluhan, mengurangi jenuh selama program dilaksanakan selama 1 bulan (30 hari), terhitung dari 1 Oktober 2009 sampai 1 November 2009.

a) **Drs. Fatchan**

Mengundang waria dalam suatu acara Dinas Sosial bermaksud memberi hiburan untuk membuat suasana yang dapat melancarkan program yang dijalankan, dan disaat penutupan Dinas Sosial mengadakan Pensi (pentas seni), di acara ini mereka dapat menyalurkan bakat dalam bernyanyi, bergoyang atau berjoget. Tujuan *entertainment* dalam penyuluhan seutuhnya upaya Dinas Sosial sebagai pendukung jalannya penyuluhan, sebuah hiburan dapat mencairkan suasana penyuluhan, hiburan dapat memberi penyegaran dalam kejenuhan selama pelaksanaan komunikasi berlangsung, dan berikut petikan wawancara Drs. Fatchan kepada peneliti:

entertainment sebagai hiburan yang bertujuan melepaskan penat selama program dilaksanakan, dalam program kita juga ada senam pagi mas, ya itu menurut saya selain untuk menjaga kesehatan serta kebugaran tubuh kita juga dapat berupa hiburan, disana para waria mengikuti instruktur senam yang sudah kita siapkan terlebih dahulu, dan untuk hiburan akhir kita mengadakan Pensi (pentas seni) ya dalam skala kecil sih mas, gak pake panggung-panggung gitu mas, alah wong biasa ko yang mau maju ya tinggal maju aja ke depan ruangan ada yang nyanyi, baca puisi lah yang penting dapat menghibur semua waria yang mengikuti program tersebut, dan dapat menyalurkan hobi mereka seperti bernyanyi, berjoget ada juga yang berpuisi di *Pensi* semua hobi dan bakat waria dapat tertuang. (wawancara 26 Oktober 2011, 15.10 Wib).

Senam merupakan olahraga ringan yang dapat menyegarkan tubuh secara jasmani, mendapat sinar matahari *ultraviolet* di pagi

hari secara langsung dengan menggerakkan tangan, kaki dan seluruh anggota tubuh kita diikuti oleh seluruh peserta penyuluhan dan rehabilitasi sosial dan di instruksi oleh instruktur dari Klub Senam Giwang BC. Berikut penuturan Drs. Fatchan dalam menambahkan keterangan wawancara kepada peneliti:

senam biasanya kita lakukan jam 7 pagi mas, dengan gerakan yang di instruksi oleh Klub Senam Giwang BC, ya seperti SKJ (senam kesehatan jasmani) dan terkadang di iringi musik poco-poco gitu mas. Para peserta mengikuti semua yang di instruksi oleh instruktur senam tersebut ya adalah salah satu dari mereka yang bercanda dengan joget-joget semaunya sendiri namun kami menegurnya untuk mengikuti secara benar instruktur senam tersebut. (wawancara 26 Oktober 2011, 15.10 Wib).

b) Ruswandi

Entertainment ini bertujuan untuk memberi hiburan kepada waria agar tidak jenuh dalam menerima setiap materi yang diberikan, hiburan disini bagaimana penyuluh (komunikator) memberikan materi yang tidak terlalu serius yang mengakibatkan jenuh para komunikan, dalam pemberian materi ada tanya jawab yang dapat mengevaluasi apakah komunikan benar-benar memperhatikan setiap materi yang diberikan oleh komunikator.

Berikut kutipan wawancara peneliti kepada Drs. Ruswandi dalam menjelaskan adanya hiburan yang ringan dalam penyampaian materi terhadap peserta penyuluhan.

lah wong sekarang ceramah aja ada humornya untuk memberi sedikit hiburan kepada jamaahnya ini juga

sama kita sedikit memberi hiburan yang dapat melunakan suasana selama materi diberikan contohnya ditengah-tengah pemberian materi menceritakan pengalaman kami (penyuluh) yang lucu-lucu gitu mas. (wawancara 29 Oktober 2011, 10.00 Wib)

Program yang bisa dikatakan hiburan termasuk senam pagi yang diikuti oleh seluruh peserta, senam pagi yang merupakan senam kesegaran jasmani (SKJ) yang di instruksikan oleh klub senam Giwang BC, yang biasa dilaksanakan pada hari sabtu pada pukul 07.00 atau 08.00. berikut penuturan Drs. Ruswandi kepada peneliti.

sekitar jam 7 atau jam 8 pagi mas kita sudah melakukan senam pagi, yang menjadi instruktur dari klub senam Giwang Bugar Ceria mas Budi. Senam pagi dilakukan setiap hari sabtu mas. (wawancara 29 Oktober 2011, 10.00 Wib)

Teknik *compulsive* tersebut ditanggapi oleh Wagiman, berikut petikannya:

ya memang ada mas, di akhir program sebagai penutup Dinas Sosial mengadakan acara hiburan bagi peserta untuk menunjukkan bakat mereka bernyanyi, berjoget, sampe ada yang menirukan gaya Inul yang "ngebor", gaya Uut "ngecor" ya lucu aja mas gelak tawa, senang dan bahagialah kami mas..kami para peserta melepas jenuh juga kan setelah mengikuti program selama 1 bulan tentunya juga memerlukan hiburan yang cukup untuk memberi refreshing dikit lah, dan kami cukup terhibur dengan tingkah teman-teman waria..aku sendiri membaca puisi malah diejek sama teman-teman katanya puisi yang aku baca ditujukan untuk pak Fatchan, yak an malu juga mas sama pak Fatchannya.. selain itu mereka juga mengikuti olahraga yang di instruksikan oleh instruktur dari klub senam Giwang Bugar Ceria di pagi hari untuk menjaga kesehatan

jasmani kami para peserta".(wawancara terhadap Wagiman, 6 Februari 2012, 14.00 Wib).

Teknik *compulsive* tersebut ditanggapi oleh Widiyanto, berikut petikannya:

Wah senang banget mas..lucu deh pokoknya tapi sayang tidak berkunjung kemana gitu mas..kayak keluar daerah kek ya piknik kek kan lebih asik lagi toh mas..hehehe
saat akhir acara, saya hanya ikut-ikut joget-joget aja mas, teman-teman yang lainnya ada yang bernyanyi lah, berjoget bersama-sama lah, macem-macem deh mas.(wawancara terhadap Widiyanto, 7 Februari 2012, 11.10 Wib).

8. Penerapan teknik persuasif dalam penyuluhan

Persuasive merupakan usaha sadar untuk mengubah pikiran dan tindakan seseorang yang dikehendaki oleh komunikator, memberi motivasi pada mereka (waria) untuk mengembalikan rasa percaya diri dalam memerankan fungsi sosialnya ditengah-tengah masyarakat.

a) Drs. Fatchan

Menurut Drs. Fatchan teknik persuasif dalam program ini Dinas Sosial bekerja sama dengan Instansi terkait, Depag (Departemen Agama), yang memberikan materi yang berlandaskan hukum menurut agama, Kepolisian (Polsek) Kecamatan Sewon Bantul, yang memberikan materi tentang hukum yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indoesia, Deperindakop, dunia usaha, yang memberikan materi tentang dunia usaha dan bagaimana

menjalani usaha tersebut, PKK, Kecamatan memberikan materi mengenai etika dan budi pekerti, Kabupaten Dinas Sosial Kota yang memberikan materi mengenai tanggung jawab sosial.

Kutipan wawancara Drs. Fatchan kepada peneliti:

awalnya kami mengumpulkan peserta sebanyak 30 orang untuk bersedia mengikuti program ini masing-masing berasal dari Kota Yogyakarta sebanyak 18 orang, trus dari Kabupaten Bantul sebanyak 6 orang dan dari Kabupaten Sleman sebanyak 6 orang.

Berikut adalah daftar peserta yang mengikuti Program Penyuluhan dalam Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Tahun Anggaran 2009.

NO	NAMA PESERTA	NO. INDUK	ALAMAT
1	Hendy Harmoko	151/RSTSKN/2009	Purwokonanti, Pakualaman, Yogyakarta
2	Ridho Budi Lastiko	152/RSTSKN/2009	Patuk RT 35 RW 07, Ngampilan
3	Kriswanro	153/RSTSKN/2009	Prawirodirjan RT 45 RW 16, Gondomanan
4	Idris	154/RSTSKN/2009	Badran, RT 47 RW 11, Bumijo, Jetis
5	Widianto Saputro	155/RSTSKN/2009	Badran, RT 47 RW 11, Bumijo, Jetis
6	Lubis	156/RSTSKN/2009	Badran, RT 47 RW 11, Bumijo, Jetis
7	Darma	157/RSTSKN/2009	Badran, RT 47 RW 11, Bumijo, Jetis
8	Wagiman	158/RSTSKN/2009	Penumping, RT 11 RW 02, Gowongan Jetis
9	Romi Ardiansyah	159/RSTSKN/2009	Dukuh, RT 77 RW 06, Gedongkiwo, Jetis
10	Wagiman	160/RSTSKN/2009	Karanganyar, RT 16 RW 19, Brontokusuman, Mergangsan
11	Edi Kariwusana	161/RSTSKN/2009	Pujokusuman, RT 26 RW 06, Keparakan, Mergangsan
12	Mara Halim	162/RSTSKN/2009	Sidomulyo, RT 16 RW 04, Bener, Tegalrejo
13	Sahrudin Siregar	163/RSTSKN/2009	Sidomulyo, RT 16 RW 04, Bener, Tegalreio

NO	NAMA PESERTA	NO. INDUK	ALAMAT
14	Arman	164/RSTSKN/2009	Sidomulyo, RT 16 RW 04, Bener, Tegalrejo
15	Balemun	165/RSTSKN/2009	Sidomulyo, RT 16 RW 04, Bener, Tegalrejo
16	Rajab	166/RSTSKN/2009	Sidomulyo, RT 16 RW 04, Bener, Tegalrejo
17	Fahri Daulae	167/RSTSKN/2009	Sidomulyo, RT 16 RW 04, Bener, Tegalrejo
18	Eki Marzoni	168/RSTSKN/2009	Sidomulyo, RT 16 RW 04, Bener, Tegalrejo
19	Ngadimin	169/RSTSKN/2009	Krapyak Kulon, RT 02, Panggungharjo, Sewon, Bantul
20	Nurgianto	170/RSTSKN/2009	Tirto, RT 4 RW 46, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul
21	Sujarwo	171/RSTSKN/2009	Sambeng RT 02 RW 19, Poncosari, Srandakan, Bantul
22	Wagiman	172/RSTSKN/2009	Manding, RT 10 RW 06, Sabdodadi, Bantul
23	Sucipto	173/RSTSKN/2009	Badegan, RT 02 RW 12, Bantul
24	Ngadiman	174/RSTSKN/2009	Bakulan Kulon, RT 03 RW 02, Patalan, Jetis
25	Sunar Dariyadi	175/RSTSKN/2009	Santan, RT 09, Maguwoharjo, Depok, Sleman
26	Dairi Afandi	176/RSTSKN/2009	Tambakbayan, RT 11 RW 04, Caturtunggal, Depok
27	Ryan Adi Firmansyah	177/RSTSKN/2009	Rejoinangun, RT 05 RW 28, Maguwoharjo
28	Achmad Ismail	178/RSTSKN/2009	Jombor Lor, RT 06 RW 20, Sinduadi, Mlati, Sleman
29	Slamet Haryanto	179/RSTSKN/2009	Jombor Lor, RT 06 RW 20, Sinduadi, Mlati, Sleman
30	Erman Syarif	180/RSTSKN/2009	Jombor Lor, RT 06 RW 20, Sinduadi, Mlati, Sleman

B. Jumlah peserta

1. Kota Yogyakarta : 18 orang
2. Kabupaten Bantul : 6 orang
3. Kabupaten Sleman : 6 orang

C. Waktu dan tempat

Dilaksanakan selama 30 hari kerja mulai hari Kamis, tanggal 1 Oktober sampai dengan hari Rabu, tanggal 4 November 2009, bertempat di Panti Penyantunan Wanita (PPW), Pandes, Sewon, Bantul.

D. Kurikulum sebanyak 180 Jpl (jam pelajaran) yang terdiri dari:

1. Bimbingan mental sosial : 58 Jpl
2. Bimbingan keterampilan : 120 Jpl
3. Pembukaan / pengarahan : 2 Jpl

E. Metode:

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Teori dan praktek

b) Ruswandi

Memberikan materi tentang etika budi pekerti, info HIV AIDS, materi agama yang memberikan pemahaman tentang agama, yang bertujuan untuk mengubah pola pikir peserta dari sudut pandang agama, pengaruh buruk lingkungan yakni dari teman-teman waria yang mencoba membujuk untuk kembali keluar malam (nyebong).

berikut wawancara peneliti kepada Drs. Ruswandi dalam menyikapi teknik persuasif dalam komunikasi penyuluhan:

ya sekedar menyadarkan waria untuk merubah perilaku dan berpikir ulang untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agama, ya bukannya kita sok suci ya mas semua orang pasti pernah melakukan larangan Sang Maha Kuasa baik disengaja ataupun tidak disengaja, akan tetapi bagaimana kita menyadari kesalahan kita dan memperbaiki dengan baik dan dengan hati yang tulus agar tidak lagi menjalani apa yang sudah menjadi larangan dalam agama. (wawancara 29 Oktober 2011, 10.00 Wib)

Pemberdayaan yang bertujuan meningkatkan kemandirian pada waria seperti terbuka kesadaran dan tumbuh peran aktif dalam bermasyarakat, mampu mengorganisir dan kemandirian bersama, memperbaiki keadaan sosial, ekonomi waria serta meningkatkan pemahaman untuk mendapat pendapatan tanpa harus “nyebong” (keluar malam). Pemberdayaan merupakan proses belajar yang bertujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk memperbaiki dan member pengetahuan demi mencapai tujuan hidup dan kerja.

Teknik *compulsive* tersebut ditanggapi oleh Wagiman, berikut petikannya:

penyuluh sudah baik ko mas dalam pemberian materi kepada kami (peserta), mereka sabar dan selalu menjelaskan dengan baik, jika saja dari kami ada yang masih kurang memahami dapat bertanya langsung, dan mereka (penyuluh) pun merespon dengan baik. para penyuluh memberikan bimbingan mental, sosial yang berguna untuk menanamkan rasa percaya diri pada diri kami sebagai waria untuk berani dalam menghadapi segala macam problematika kehidupan

dengan tidak mudah menyerah yang mengakibatkan kembali terhadap kebiasaan “nyebong” mas..(wawancara terhadap Wagiman, 6 Februari 2012, 14.00 Wib).

Teknik *compulsive* tersebut ditanggapi oleh Widiyanto, berikut petikannya:

menurut saya upaya Dinas Sosial sudah baik, bagaimana menjadikan kami (waria) yang berkarakter mas, memiliki *skill* dan integritas yang dapat dipandang baik dan tidak di diskriminasi oleh berbagai kalangan, dalam artian dengan adanya program ini setidaknya ada kepedulian dari Dinas Sosial terhadap kami yang sebagai waria dan para peserta khususnya untuk menjadi yang lebih baik lagi, baik dalam *attitude* (sikap) maupun penghasilan yang teman-teman dapatkan dari program kemarin, saya percaya masyarakat akan kembali menerima kehadiran kami dengan ekonomi yang mapan akan tetapi tidak terlepas dari menjaga *attitude* kami, selain dari Dinas Sosial pun mamih Vin tak henti-hentinya untuk saling mengingatkan satu dengan yang lainnya jika ada sikap teman-teman yang dapat merugikan dirinya dengan memberi nasehat untuk tidak menghabiskan waktu di jalan “nyebong”, saya mengerti mamih, bukan karena mamih Vin gak suka akan tetapi karena mamih Vin memperdulikan teman-teman (waria) yang terkadang masih saja “ngeyel”..(sulit diatur).(wawancara terhadap Widiyanto, 7 Februari 2012, 11.10 Wib)

9. Penerapan teknik *pervation* dalam penyuluhan

Pervation atau pengulangan, ialah komunikasi dilakukan dengan pengulangan pesan sehingga sasaran melakukan apa yang dikehendaki oleh komunikator.

a) **Drs. Fatchan**

Penerapan dilakukan dalam 1 (satu) bulan diisi dengan materi-materi oleh Instansi-instansi terkait, seperti AMT (*achievement motivation training*) pada hari pertama, kemudian dilanjutkan dengan mengisi materi-materi yang membantu permasalahan waria dalam memerankan fungsi sosialnya dengan baik.

Berikut ini adalah jadwal Penyuluhan dan Rehabilitasi Sosial Waria dalam rangka Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial (tanggal 1 Oktober sampai 4 November 2009).

NO	HARI/TANGGAL	JAM	MATERI	JML JPL	INSTRUKTUR
1	Kamis 1 Oktober 2009	08.00 – 09.30	Pembukaan dan pengarahan	2 Jpl	Dinas Sosial Prop. DIY
		09.30 – 11.00	AMT	2 Jpl	PSBK
		11.00 – 11.30	Istirahat		
		11.30 – 14.30	AMT	4 Jpl	PSBK
2	Jumat 2 Oktober 2009	07.00 – 09.15	Keterampilan	3 Jpl	Wiraswasta
		09.15 – 11.30	Keterampilan	3 Jpl	Wiraswasta
3	Sabtu 3 Oktober 2009	08.00 – 09.30	Olahraga	2 Jpl	Klub senam Giwang BC
		09.30 – 11.00	Kesadaran Hukum	2 Jpl	POLSEK Kec. Sewon
		11.00 – 11.30	Istirahat		
		11.30 – 13.00	UKS bidang Rehabsos	2 Jpl	Dinas Sosial Prop. DIY
4	Senin 5 Oktober 2009	08.00 – 10.15	Keterampilan	3 Jpl	Wiraswasta
		10.15 – 10.45	Istirahat		
		10.45 – 13.00	Keterampilan	3 Jpl	Wiraswasta
5	Selasa 6 Oktober 2009	08.00 – 10.15	Keterampilan	3 Jpl	Wiraswasta
		10.15 – 10.45	Istirahat		
		10.45 – 13.00	Keterampilan	3 Jpl	Wiraswasta

NO	HARI/TANGGAL	JAM	MATERI	JML JPL	INSTRUKTUR
6	Rabu 7 Oktober 2009	08.00 – 09.30	Agama	2 Jpl	KUA Kec. Sewon
		09.30 – 11.00	Kesehatan Mental	2 Jpl	LK 3 Yogyakarta
		11.00 – 11.30	Istirahat		
		11.30 – 13.00	Kewirausahaan	2 Jpl	Dinas Sosial Prop. DIY
7	Kamis 8 Oktober 2009	08.00 – 10.15	Keterampilan	3 Jpl	Wiraswasta
		10.15 – 10.45	Istirahat		
		10.45 – 13.00	Keterampilan	3 Jpl	Wiraswasta
8	Jumat 9 Oktober 2009	07.00 – 09.15	Keterampilan	3 Jpl	Wiraswasta
		09.15 – 11.30	Keterampilan	3 Jpl	Wiraswasta
9	Sabtu 10 Oktober 2009	08.00 – 09.30	Kesadaran & Tanggung jawab sosial	2 Jpl	Dinas Sosial Kab. Bantul
		09.30 – 11.00	Kesadaran & Tanggung jawab sosial	2 Jpl	Dinas Sosial Kab. Bantul
		11.00 – 11.30	Istirahat		
		11.30 – 13.00	UKS bidang Rehabsos	2 Jpl	Dinas Sosial Prop. DIY
10	Senin 12 Oktober 2009	08.00 – 10.15	Keterampilan	3 Jpl	Wiraswasta
		10.15 – 10.45	Istirahat		
		10.45 – 13.00	Keterampilan	3 Jpl	Wiraswasta
11	Selasa 13 Oktober 2009	08.00 – 10.15	Keterampilan	3 Jpl	Wiraswasta
		10.15 – 10.45	Istirahat		
		10.45 – 13.00	Keterampilan	3 Jpl	Wiraswasta
12	Rabu 14 Oktober 2009	08.00 – 09.30	Agama	2 Jpl	KUA Sewon
		09.30 – 11.00	Kesehatan Umum	2 Jpl	Puskesmas Sewon
		11.00 – 11.30	Istirahat		
13	Kamis 15 Oktober 2009	11.30 – 13.00	Kesehatan Mental	2 Jpl	LK 3 Yogyakarta
		08.00 – 10.15	Keterampilan	3 Jpl	Wiraswasta
		10.15 – 10.45	Istirahat		
		10.45 – 13.00	Keterampilan	3 Jpl	Wiraswasta
14	Jumat 16 Oktober 2009	07.00 – 09.15	Keterampilan	3 Jpl	Wiraswasta
		09.15 – 11.30	Keterampilan	3 Jpl	Wiraswasta

NO	HARI/TANGGAL	JAM	MATERI	JML JPL	INSTRUKTUR
15	Sabtu 17 Oktober 2009	08.00 – 09.30	Olahraga	2 Jpl	Klub senam Giwang BC
		09.30 – 11.00	Kesehatan Umum	2 Jpl	Puskesmas Sewon
		11.00 – 11.30	Istirahat		
		11.30 – 13.00	Penanganan TS	2 Jpl	Dinas Sosial Prop. DIY
16	Senin 19 Oktober 2009	08.00 – 10.15	Keterampilan	3 Jpl	Wiraswasta
		10.15 – 10.45	Istirahat		
		10.45 – 13.00	Keterampilan	3 Jpl	Wiraswasta
17	Selasa 20 Oktober 2009	08.00 – 10.15	Keterampilan	3 Jpl	Wiraswasta
		10.15 – 10.45	Istirahat		
		10.45 – 13.00	Keterampilan	3 Jpl	Wiraswasta
18	Rabu 21 Oktober 2009	08.00 – 09.30	Kesehatan Reproduksi	2 Jpl	KPAD Yogyakarta
		09.30 – 11.00	Kesehatan Reproduksi	2 Jpl	KPAD Yogyakarta
		11.00 – 11.30	Istirahat		
		11.30 – 13.00	Kewirausahaan	2 Jpl	Dinas Sosial Prop. DIY
19	Kamis 22 Oktober 2009	08.00 – 10.15	Keterampilan	3 Jpl	Wiraswasta
		10.15 – 10.45	Istirahat		
		10.45 – 13.00	Keterampilan	3 Jpl	Wiraswasta
20	Jumat 23 Oktober 2009	07.00 – 09.15	Keterampilan	3 Jpl	Wiraswasta
		09.15 – 11.30	Keterampilan	3 Jpl	Wiraswasta
21	Sabtu 24 Oktober 2009	08.00 – 09.30	Olahraga	2 Jpl	Klub senam Giwang BC
		09.30 – 11.00	Etika & Budi pekerti	2 Jpl	Kec. Sewon
		11.00 – 11.30	Istirahat		
		11.30 – 13.00	Penanganan TS	2 Jpl	Dinas Sosial Prop. DIY
22	Senin 26 Oktober 2009	08.00 – 10.15	Keterampilan	3 Jpl	Wiraswasta
		10.15 – 10.45	Istirahat		
		10.45 – 13.00	Keterampilan	3 Jpl	Wiraswasta
23	Selasa 27 Oktober 2009	08.00 – 10.15	Keterampilan	3 Jpl	Wiraswasta
		10.15 – 10.45	Istirahat		
		10.45 – 13.00	Keterampilan	3 Jpl	Wiraswasta

NO	HARI/TANGGAL	JAM	MATERI	JML JPL	INSTRUKTUR
24	Rabu 28 Oktober 2009	08.00 – 09.30	Agama	2 Jpl	KUA Kec. Sewon
		09.30 – 11.00	Etika & Budi pekerti	2 Jpl	Kec. Sewon
		11.00 – 11.30	Istirahat		
		11.30 – 13.00	Kesadaran Hukum	2 Jpl	Polsek Sewon
25	Kamis 29 Oktober 2009	08.00 – 10.15	Keterampilan	3 Jpl	Wiraswasta
		10.15 – 10.45	Istirahat		
		10.45 – 13.00	Keterampilan	3 Jpl	Wiraswasta
26	Jumat 30 Oktober 2009	07.00 – 09.15	Keterampilan	3 Jpl	Wiraswasta
		09.15 – 11.30	Keterampilan	3 Jpl	Wiraswasta
27	Sabtu 31 Oktober 2009	08.00 – 10.15	Keterampilan	3 Jpl	Wiraswasta
		10.15 – 10.45	Istirahat		
		10.45 – 13.00	Keterampilan	3 Jpl	Wiraswasta
28	Senin 2 November 2009	08.00 – 10.15	Keterampilan	3 Jpl	Wiraswasta
		10.15 – 10.45	Istirahat		
		10.45 – 13.00	Keterampilan	3 Jpl	Wiraswasta
29	Selasa 3 November 2009	08.00 – 10.15	Keterampilan	3 Jpl	Wiraswasta
		10.15 – 10.45	Istirahat		
		10.45 – 13.00	Keterampilan	3 Jpl	Wiraswasta
30	Rabu 4 November 2009	07.00 – 08.30	Pengarahan pemanfaatan bantuan	2 Jpl	Dinas Sosial Prop. DIY
		08.30 – 10.00	Rencana tindak lanjut	2 Jpl	Dinas Sosial Prop. DIY
		10.00 – 11.30	Pengarahan & Penutupan		Dinas Sosial Prop. DIY
JUMLAH				180 Jpl	

(Sumber: Dokumentasi Dinas Sosial Provinsi DIY 2009)

Keterangan : Materi dan Penyuluh/Komunikator/Instruktur

1. Pembukaan dan pengarahan, Usaha Kesejahteraan Sosial bidang Rehabilitasi Sosial oleh; Dra Y. Sudanasrini, Kepala Bidang
Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial, Dinas Sosial Provinsi

2. *Achievement Motivation Training (AMT)* oleh; Al. Hendarto,
Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Yogyakarta
3. Materi Agama oleh; Achmad Fauzi S. Ag, KUA Kecamatan
Sewon
4. Etika dan budi pekerti oleh; Kuminto Aris Munandar SIP,
Kecamatan Sewon, Bantul
5. Kesehatan Umum oleh; Dr. Rini Pantja Setijani, Puskesmas
Sewon, Bantul
6. Kesehatan Mental oleh; Dra. Th. Sri Subiyarti, LK3 Yogyakarta
7. Informasi tentang HIV/AIDS, Anna Yulianti, S.Pd. KPAD
Yogyakarta
8. Olah raga (senam) oleh; Budi Santoso, Klub Senam Giwang
Bugur Ceria, Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta
9. Kesadaran Hukum dan Ketertiban masyarakat oleh; Wagiyono,
Polsek Sewon, Bantul
10. Kesadaran dan tanggung jawab sosial oleh; Arfin Munajah, SE,
Dinas Sosial Kabupaten Bantul
11. Penanganan Tuna Sosial oleh; Dinas Sosial Provinsi DIY, Drs.
Fatchan, Kepala Seksi RSTSKN Dinas Sosial Provinsi DIY
12. Kewirausahaan oleh; Gunawan Wibisono, SH, Dinas Sosial
Provinsi DIY

13. Keterampilan olahan pangan oleh; Esti Rahayu (wiraswasta), Jl. Parangtritis, Yogyakarta, dan Irsa Nur Primasari (waraswasta) Jl. Danugeraan, Yogyakarta
14. Pengarahan pemanfaatan bantuan oleh; Chris Sumaryoto, Staf Seksi RSTSKN, Dinas Sosial Provinsi DIY
15. Rencana tindak lanjut oleh; Drs. Ruswandi R, Staf Seksi RSTSKN, Dinas Sosial Provinsi DIY
16. Pengarahan dan penutupan oleh; Drs. Istiarjo Safarto, Kepala Dinas Sosial Provinsi DIY

b) Ruswandi

Teknik *pervation* ditujukan untuk melihat sampai dimana mereka (peserta) menyerap setiap materi yang diberikan. Pemberian skill yang merupakan olahan pangan yang dapat mereka lakukan setelah program ini berakhir. Menurut Drs. Ruswandi teknik pengulangan atau *pervation* dalam pemberian materi tentang etika, pengetahuan agama, tanggung jawab sosial yang bertujuan untuk mengubah pola pikir peserta dalam memperbaiki stigma masyarakat terhadap waria, dan berikut penuturan Drs. Ruswandi dalam wawancara kepada peneliti:

“*Pervation*” dilakukan sampai dengan 10 hari dan 20 hari sisanya kita pakai untuk lebih memfokuskan ke praktek. 10 hari terus kita berikan penyuluhan metodenya seperti ceramah gitu mas, materi-materi yang diberikan berupa pendidikan agama mas, terus etika budi pekerti ya tentang tata krama gitu mas,

bagaimana kita saling menghormati dan menghargai sesama manusia ya seperti itu mas dan banyak lagi materi lainnya yang kita berikan untuk memperbaiki sikap mereka (peserta) yang masih aktif keluar malam, dan 20 hari sisanya kita memberikan rehabilitasi berupa pelatihan keterampilan, jadi kita bisa melihat potensi apa yang dimiliki oleh setiap individunya mas..dalam membuat olahan pangan kita bekerja sama dengan wiraswasta yang sudah menggeluti usaha tersebut, olahan pangan berupa kastengel, tahu bakso, klepon, soto ayam, dan ada 30 macam olahan pangan loh mas yang kita ajarkan pada mereka (peserta). (wawancara 29 Oktober 2011, 10.00 Wib)

Teknik *compulsive* tersebut ditanggapi oleh Wagiman, berikut petikannya:

sebenarnya waktu 30 hari itu sangat singkat sih mas, karena kami sudah terlalu lama “liar”..hehehe bahasanya “liar” itu gak papa po mas??(sambil tersenyum malu menutupi mulutnya dengan sebelah tangan), ya kebanyakan dari kami sudah lebih banyak menghabiskan waktu dijalanan dengan kebiasaan yang pastinya menjadi tanggapan yang buruk dari berbagai kalangan masyarakat.

dengan waktu 1 bulan kami mengikuti program tersebut saya rasa kurang cukup untuk memantapkan pola pikir kami khususnya peserta penyuluhan, yang diharapkan untuk menjadi waria yang mandiri dan tidak lagi menjalani kebiasaan lamanya yakni “nyebong”. namun untuk aku sendiri memang perubahan itu harus di dahului oleh niat dan keinginan yang kuat dari setiap individunya mas..(wawancara terhadap Idris, 6 Februari 2012, 14.00 Wib).

Teknik *compulsive* tersebut ditanggapi oleh Widiyanto, berikut petikannya:

saya kira untuk waria perlunya program yang panjang ya mas..ya kurang lebih 3 tahunan lah mas, dengan begitu kesiapan mental mereka lebih matang dan peserta dapat menyerap setiap materi yang diberikan,

dan waktu 30 hari tidak cukup untuk bimbingan mental, dengan waktu yang singkat tersebut mungkin akan berjalan 1 sampai 3 bulanan setelah itu bahkan mereka tidak berjalan secara bagus karena tidak didukung untuk menempatkan kami (peserta) dalam suatu tempat untuk menjalani usahanya.(wawancara terhadap Widiyanto, 7 Februari 2012, 11.10 Wib).

10. Penerapan teknik *compulsion* dalam penyuluhan

Compulsion atau pemaksaan yaitu teknik pemaksaan kehendak secara tidak langsung terhadap sasaran dengan menciptakan kondisi-kondisi yang membuat sasaran harus mengikuti kehendak komunikator.

a) **Drs. Fatchan**

Menurut Drs. Fatchan teknik *compulsion* atau teknik pemaksaan kehendak secara tidak langsung hanya sebatas Inventarisasi Reaksi Sosial (IRS), mengisi angket, pernyataan dan pertanyaan, dari pengisian angket dapat dilihat dari *need achievement* (pendidikan, prestasi), afiliasi (komunikasi sosialisasi), dan *power* (ego). Berikut penuturan Drs. Fatchan kepada peneliti:

sebenarnya teknik ini tidak kami tegaskan dalam program penyuluhan dan rehabilitasi sosial ini mas, itu tergantung dari setiap individu wariannya juga mas, kita tidak memaksakan peserta harus mengikuti kami kalau tidak saya bandem (timpuk) ya gak begitu toh mas, kita ada pengisian angket yang dapat menunjukkan latar belakang para pesertanya, kemudian dari cara mereka dalam komunikasi sosialisasinya serta keinginan untuk mandiri. (wawancara 12 Oktober 2011, pukul 14.30 wib)

b) Ruswandi

Kita bina, kita pantau selama satu tahun, kita berikan bantuan pengembangan dalam usahanya dengan begitu maka kebiasaan lamanya “nyebong” akan berkurang dan akan mengalami perubahan perilaku yang tidak baik menjadi baik atau perilaku yang cenderung negatif menjadi positif. Adanya surat pernyataan yang bersedia mengikuti bimbingan mental, sosial, dan keterampilan selama 30 hari kerja. Menurut Drs. Ruswandi teknik *compulsion* berupa dorongan atau dukungan kepada peserta yang menyangkut tentang aspek pendapatan atau penghasilan dari skill keterampilan yang dimiliki, berikut penuturan Drs. Ruswandi dalam wawancara kepada peneliti:

ada monev juga mas, monev itu monitoring dan evaluasi. Monev kita juga sering melakukan kontak dengan Vinolia mas, bagaimana dengan peserta yang mengikuti penyuluhan dan rehabilitasi kemarin masih berjalan sesuai yang kita harapkan gak? Ya vinolia menjawab ada yang masih menindak lanjuti dan ada juga yang tidak, dan yang masih menindak lanjuti kita ke tempat tinggalnya mas yang di Bantul Sewon, kita kesana kita tanya apa yang diperlukan untuk terus menindak lanjuti usahanya tersebut ya kita dukung dengan memberi barang-barang yang ia perlukan seperti Loyang (cetakan kue), tapi kita tidak member uang mas, yang kami takutkan ia memakai uang tersebut untuk kebutuhan lainnya yang tentu saja tidak ada hubungannya dengan usahanya tersebut, seperti rokok. (wawancara 29 Oktober 2011, 10.00 Wib).

Teknik *compulsive* tersebut ditanggapi oleh Wagiman, berikut

petikannya:

pemaksaan sepertinya tidak ada tuh mas..Dinas Sosial mengarahkan kita untuk menjadi waria yang mandiri dan memerankan fungsi sosial dengan baik dalam bermasyarakat, dan saat ini respon masyarakat kepada saya sudah baik sekali mas jauh sekali perbandingannya waktu sebelum adanya program dari Dinas Sosial saya sungkan untuk menyapa karena mereka (masyarakat) sudah melihat sinis kepada saya, namun saya memberanikan diri untuk menegur sapa dan terus menyapa masyarakat sekitar yang kebetulan bertemu dengan saya di jalan, dan tidak jarang dari mereka (masyarakat) yang membeli dagangan saya mas, saya sendiri berjualan gorengan mas, seperti tahu bakso, pastel juga mas dan alat-alat saya dapatkan dari Dinas Sosial seperti kompor gas berikut tabung dan selang gas, Loyang, mixer, oven dll.

Sampai saat ini saya masih berkomunikasi melalui sms ko mas dengan pak Fatchan dan pak Ruswandi, karena beliau sering menanyakan usaha yang saya jalani, ya saya jawab (Alhamdulillah berjalan lancar pak), setidaknya saya punya penghasilan yang halal toh mas, walaupun sedikit saya syukuri saja mas..(wawancara terhadap Wagiman, 6 Februari 2012, 14.00 Wib).

Teknik *compulsive* tersebut ditanggapi oleh Widiyanto,

berikut petikannya:

pemaksaan tuh gak ada ko mas..hanya saja tergantung dari diri kami sendiri yang ingin berubah atau tidak toh mas.. menurut saya secara keseluruhan Dinas Sosial sudah sangat membantu saya dan teman-teman khususnya yang mengikuti program penyuluhan kemarin..dan sekarang tinggal setiap individunya saja yang menginginkan perubahan yang bersifat positif atau tetap dengan kebiasaan lamanya.(wawancara terhadap Widiyanto, 7 Februari 2012, 11.10 Wib).

B. Pembahasan

1. Perencanaan Komunikasi Penyuluhan Dinas Sosial Provinsi DIY Dalam Program Rehabilitasi Sosial Dalam Rangka Kepribadian Kaum Waria.

Di dalam proses perencanaan tentunya juga dilakukan pemilihan metode untuk mengimplementasikan, personil, waktu serta tempat pelaksanaan serta hal-hal lain terkait dengan proses-proses dari kegiatan penyuluhan dan rehabilitasi sosial. Menilik dari Koentjaraningrat (dalam Nurudin,2000:39) bahwasannya komunikasi membuka peradaban baru manusia, istilah peradaban dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari ilmu pengetahuan serta sopan santun dan sistem pergaulan yang kompleks dalam suatu struktur masyarakat yang kompleks pula. Disini Dinas Sosial Provinsi DIY memberikan pelayanan dalam pemberdayaan terhadap waria, Dinas Sosial Provinsi DIY sendiri sebagai penyuluh telah menetapkan tahapan perencanaan seperti : pengenalan situasi, menetapkan tujuan, menetapkan khalayak sasaran, pemilihan media, bimbingan mental sosial, bimbingan keterampilan, bantuan stimulant paket, pembinaan lanjut yang mengacu pada monitoring dan evaluasi. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Analisis situasi

Dalam komunikasi penyuluhan ini Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki peranan penting untuk memberi pembaharuan terhadap calon peserta penyuluhan yakni waria, menurut

Drs. Fatchan program ini diawali dengan penyuluhan terhadap masyarakat sekitar yang bertujuan untuk memberikan informasi bahwa Dinas Sosial Provinsi DIY akan melakukan komunikasi penyuluhan dan rehabilitasi Sosial terhadap waria, pemberian informasi terhadap masyarakat sekitar bersifat antisipasi dari perlakuan masyarakat terhadap peserta penyuluhan yang dapat menghambat jalannya program penyuluhan.

Kenyataannya dalam masyarakat ada sekelompok manusia yang berperilaku menyimpang, yang sering dicemooh oleh warga yaitu kaum waria. Mereka juga dikenal dengan istilah banci, wadam (Wanita-Adam), atau waria yang dikenal sebagai kelompok sosial ini tidak jelas karakteristiknya apakah sebagai perempuan apakah sebagai laki-laki. Perilaku mereka dapat dianggap menyimpang karena keluar dari norma, yaitu fisik laki-laki tetapi berdandan wanita secara berlebihan dan seringkali berhubungan seks dengan sesama jenis, berkeliaran ditempat-tempat tertentu yang dapat mengganggu ketertiban, keindahan serta keamanan lingkungan. Menurut (moerthiko, 1987:6) juga mengemukakan bahwa individu yang tidak jelas karakteristiknya sebagai laki-laki atau perempuan itu disebut oleh para ahli dibidang kelainan seks sebagai waria, maka penulis beranggapan bahwa Dinas Sosial mencoba memberi informasi terhadap masyarakat sekitar terlebih dahulu untuk mencegah adanya tindakan atau perilaku masyarakat yang cenderung mengusik atau

tersebut, dimana Dinas Sosial telah membidik waria khususnya anggota dari LSM Kebaya (Keluarga Besar Waria).

Dalam menentukan khalayak sasaran peneliti melihat bahwa adanya hubungan yang baik antara Dinas Sosial dengan LSM Kebaya, dalam menentukan khalayak sasaran Dinas Sosial menunjuk Vinolia selaku ketua LSM Kebaya untuk memberi informasi kepada anggotanya bahwasannya Dinas Sosial akan mengadakan program penyuluhan dan rehabilitasi sosial kemudian Dinas Sosial melakukan seleksi terhadap calon peserta penyuluhan dan Dinas Sosial menetapkan 30 waria untuk mengikuti program penyuluhan yang akan dijalankan.

d. Pemilihan media

Media merupakan alat penyampai pesan dan informasi dan merupakan salah satu faktor penting dalam suatu kegiatan komunikasi penyuluhan. Penyebaran informasi dalam proses penyuluhan diperlukan beberapa macam media agar dapat mencapai hasil yang maksimal.

Media yang digunakan Dinas Sosial meliputi proyektor untuk menampilkan materi penyuluhan, ATK (alat tulis kerja), alat pengeras suara (mix), pengatur udara ruangan, dan uang transport.

e. Bimbingan mental sosial

Bimbingan mental sosial untuk menanamkan rasa kepercayaan diri pada peserta penyuluhan, serta menanamkan rasa tanggung jawab

terhadap dirinya maupun terhadap tugas-tugas yang dijalannya. Dapat berperan aktif dalam bermasyarakat dan berbaur dengan lingkungan sekitar yang dapat menghasilkan rasa saling menghormati antar sesama.

f. Bimbingan keterampilan

Bimbingan keterampilan ditujukan untuk pemberian skill kepada peserta yang berguna untuk mendalami dan menguasai suatu bidang keterampilan tertentu, sehingga menjadi mandiri dan mendapatkan penghasilan atas usahanya.

g. Bantuan stimulant paket

Bantuan stimulant paket berupa peralatan dan bahan modal kerja bagi setiap peserta penyuluhan berguna untuk dijadikan bekal hidup mandiri sesuai dengan minatnya dan tentunya disesuaikan dengan dana anggaran yang sudah ditetapkan.

h. Pembinaan lanjut (monitoring dan evaluasi)

Pembinaan lanjut merupakan upaya untuk lebih memantapkan kemandirian, terutama bagi peserta yang masih membutuhkan bimbingan, bimbingan berupa konsultasi dan kebutuhan mereka berupa alat-alat usaha dalam mengembangkan bisnisnya.

2. Pelaksanaan Komunikasi Penyuluhan Dinas Sosial Provinsi DIY Dalam Program Rehabilitasi Sosial Dalam Rangka Kepribadian Kaum Waria.

a. Pesan yang disampaikan dalam penyuluhan

Tentunya sudah tak asing lagi pekerjaan mereka yang berprofesi sebagai pekerja seks yang siap melayani setiap laki-laki yang membutuhkan jasanya dalam melewati satu malam, namun meskipun mereka berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial ketika malam hari akan tetapi mereka memiliki keinginan untuk kembali sebagai masyarakat biasa yang mempunyai pekerjaan tetap sebagaimana masyarakat yang lain. Bagaimana Pola Pemberdayaan Waria dan yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan yang dilakukan pada program Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap waria.

Pemberdayaan adalah sebuah proses yang menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Edi Suharto, 2005: 58). Pemberdayaan adalah suatu proses belajar dengan melepas hal-hal yang telah dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang sedang dijalani, secara lebih efektif. Jadi para Waria perlu diberdayakan melalui pembinaan-pembinaan yang berupa pemberian keterampilan dan kecakapan hidup (*life skill*) yang nantinya *life skill* tersebut dapat digunakan untuk kembali pada kehidupan yang normal dan dapat

diterima dalam masyarakat. Dalam pemberdayaan diperlukannya komunikasi yang efektif sebagai faktor pendukung utama dalam pembangunan yang menyangkut perubahan dalam diri waria, terkait dengan Devito dalam Ashadi, (1990:36), dalam Dasar-dasar Komunikasi Untuk Penyuluhan. Sebuah komunikasi yang efektif dipengaruhi oleh lima hal, yaitu:

1. Keterbukaan (*openness*), keterbukaan menunjukkan adanya sikap untuk saling terbuka di antara pelaku komunikasi dalam melangsungkan komunikasinya.
2. Empati (*emphaty*), yaitu kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya dalam peran orang lain.
3. Kepositifan (*positiveness*), yaitu sikap yang positif terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.
4. Dukungan (*supportiveness*), yaitu sikap pelaku komunikasi yang mendukung terjadinya komunikasi tersebut.
5. Kesamaan (*equality*), yaitu adanya unsur kesamaan yang dimiliki oleh pihak-pihak yang berkomunikasi, misalnya adanya kesamaan bahasa dan budaya akan memudahkan terjadinya komunikasi yang efektif.

b. Media yang digunakan dalam penyuluhan

Penggunaan media dapat merujuk pada cara penyampaian

media. Banyaknya ragam media penggunaannya tergantung pada kebutuhan, situasi dan kondisinya. Untuk melakukan kegiatan komunikasi dalam program penyuluhan dan rehabilitasi sosial terhadap waria Dinas Sosial menggunakan LCD/proyektor dalam menyampaikan pesan dalam materi penyuluhan. Pemilihan media yang digunakan oleh Dinas Sosial menurut penulis sudah cukup baik dimana Dinas Sosial menyiapkan LCD/proyektor untuk menyajikan materi penyuluhan kepada peserta penyuluhan. Dalam menyampaikan materi Dinas Sosial lebih cenderung menggunakan metode ceramah, dengan metode ceramah akan terkesan lebih dekat, komunikasi tatap muka yang dilakukan Dinas Sosial sudah baik karena penyuluh bisa langsung melihat efek dari pemberian materi yang ditimbulkan oleh peserta, disamping itu komunikasi interaktif di anjurkan oleh Dinas Sosial kepada semua peserta penyuluhan jika ada yang ingin ditanyakan diluar jam kegiatan komunikasi tersebut.

c. Tujuan Informatif dalam Penyuluhan

Tujuan informatif yang dilakukan Dinas Sosial adalah upaya untuk mencegah sebab dan akibat pergaulan waria dalam kesehariannya yang masih “nyebong” atau keluar malam. Dinas Sosial bekerja sama dengan Puskesmas Sewon yang memberi materi tentang kesehatan umum, dan KPAD Yogyakarta yang memberikan materi tentang HIV/AIDS. Tujuan pemberian materi ini untuk menumbuhkan

kesadaran mereka tentang kesehatan jasmani dan memberikan pengetahuan tentang bagaimana terjangkitnya HIV-AIDS dan penularannya.

Sebuah komunikasi dilakukan karena ada tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh pihak-pihak yang berkomunikasi. Secara umum ada tiga macam tujuan komunikasi, yaitu (Mardikanto, 1993 : 60) dalam Dasar-dasar Komunikasi Untuk Penyuluhan:

1. Informatif, atau memberikan informasi atau berita,
2. Persuasif, atau membujuk, dan
3. Entertainment, atau memberikan hiburan.

Dinas Sosial sendiri selaku penyuluh dan bekerja sama dengan instansi-instansi terkait sudah melakukan hal-hal yang disebutkan diatas, karena dalam setiap proses pelaksanaan mereka telah melakukan pembagian tugasnya untuk memberikan materi-materi penyuluhan kepada peserta penyuluhan, memberi informasi dan pengetahuan yang dapat menyadarkan peserta akan bahaya seks bebas yang mana sudah lama mereka jalani dalam kesehariannya.

d. Tujuan Persuasif dalam Penyuluhan

Tujuan persuasif dalam komunikasi penyuluhan merubah sikap atau perilaku peserta ke arah yang lebih baik. Persuasi adalah proses komunikasi yang kompleks ketika individu atau kelompok mengungkapkan pesan (sengaja atau tidak disengaja) melalui cara-

cara verbal dan non verbal untuk memperoleh respon tertentu dari individu atau kelompok lain. (Ronald L. Applbaum dan Karl W.E Anatol, 1974 : 12), dalam Komunikasi Persuasif.

Terkait dari teori Ronald diatas peneliti melihat bahwasannya upaya yang dilakukan Dinas Sosial untuk membantu teman-teman waria sangat baik dengan memberikan penyuluhan melalui bimbingan mental, bimbingan sosial, bimbingan fisik, dan bimbingan keterampilan kerja berguna untuk membuka pikiran mereka dan menyadarkan mereka dalam menjalani kehidupan sebagai waria. Peserta mendapat bimbingan dalam penyuluhan untuk kembali memerankan fungsi sosialnya dalam masyarakat.

e. Tujuan Entertainment dalam Penyuluhan

Entertainment atau hiburan adalah salah satu tujuan komunikasi yang menjadi faktor pendukung jalannya kegiatan komunikasi, dalam komunikasi penyuluhan dan rehabilitasi sosial yang dilakukan oleh Dinas Sosial terdapat adanya hiburan, seperti pensi (pentas seni) namun dalam skala kecil. Pensi ini dilakukan diakhir program penyuluhan dimana seluruh peserta diperbolehkan menunjukkan kemampuannya seperti menyanyi, membaca puisi dan menari. Tujuan hiburan dalam kegiatan komunikasi penyuluhan pada program Dinas Sosial agar peserta melepaskan penat selama masa program dilaksanakan.

f. Penerapan Teknik Persuasif dalam Penyuluhan

Teknik persuasif yang sifatnya membujuk untuk mengubah sikap serta perilaku menyimpang dari para peserta penyuluhan ke arah yang baik atau normatif. Persuasi adalah usaha sadar untuk mengubah pikiran dan tindakan dengan memanipulasikan motif-motif orang ke arah tujuan yang sudah ditetapkan. (Winston Brembeck dan William Howell, 1952), dalam Komunikasi Persuasif.

Menilik dari teori dari Winston dan William maka peneliti berpendapat bahwasannya persuasif yang dilakukan Dinas Sosial sudah sangat baik, terkait dengan teori tersebut Dinas Sosial mengidentifikasi calon para peserta, memberikan motivasi dan melakukan seleksi terhadap calon peserta. Identifikasi disini untuk mencari dan memperoleh data yang lebih rinci tentang diri waria dan potensi lingkungan, motivasi adalah kegiatan pengenalan program pada waria untuk menumbuh keinginan dan dorongan yang tinggi dalam mengikuti dan melaksanakan program pelayanan rehabilitasi sosial, seleksi adalah kegiatan untuk menetapkan waria yang akan mendapatkan pelayanan dan rehabilitasi sosial karena memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Pembekalan informasi dan pemberian pengetahuan dari penyuluhan serta dukungan dari pemberian bantuan berupa usaha ekonomi produktif dari Dinas Sosial yang bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian dalam dirinya.

Dengan komunikasi seorang pemimpin harus dapat membagi pengetahuan serta gagasan-gagasannya untuk menciptakan dorongan atau desakan serta antusiasme pada diri orang lain. Terdapat 4 kebenaran dasar untuk seorang komunikator dalam menyampaikan pesan yang efektif (John C Maxwell) : (sumber internet, tanggal akses 17 Februari 2012. Pukul : 04.06 Wib)

1. Sederhanakan pesan anda

Kunci komunikasi yang efektif adalah kesederhanaan, misalnya dalam berpidato siapkanlah pembukaan yang bersemangat, yang menarik perhatian seluruh hadirin lalu siapkanlah rangkuman serta penutupan yang dramatis.

2. Perhatikan lawan bicara anda

Tidak mungkin terjadinya komunikasi yang efektif tanpa anda mengetahui apapun mengenai lawan bicara anda, baik secara individu atau secara kelompok.

3. Tunjukkanlah kebenaran

Akan terjadi komunikasi yang hebat bila didahului adanya kredibilitas, ada 2 cara untuk menyampaikan kredibilitas. Pertama, percayalah pada yang anda ucapkan. Anda sendiri harus mempunyai semangat keyakinan yang tinggi terhadap hal itu.

Ketika sedang berkomunikasi janganlah lupa bahwa sasaran dari komunikasi adalah tindakan, jika anda hanya melemparkan beberapa informasi kepada orang lain anda bukan sedang berkomunikasi, tetapi anda harus memberi mereka sesuatu untuk dirasakan, diingat, dan dilakukan.

g. Penerapan Teknik Pervation dalam Penyuluhan

Teknik pervation atau teknik pengulangan dalam program penyuluhan yang dilakukan Dinas Sosial selama 30 (tiga puluh) hari, terhitung dari tanggal 1 Oktober sampai dengan 4 November 2009. Penyuluhan dilakukan selama sepuluh hari dan sisanya lebih cenderung untuk bimbingan keterampilan takni praktek pembuatan olahan pangan, disini Dinas Sosial juga bekerja sama dengan wiraswasta yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan atau mengajari bagaimana caranya membuat olahan pangan yang nantinya menjadi mata pencaharian para peserta setelah mengikuti program penyuluhan dan rehabilitasi sosial, Dinas Sosial memberikan seperangkat alat-alat yang dibutuhkan untuk membuat olahan pangan tersebut. Kegiatan monev atau monitoring dan evaluasi juga dilakukan Dinas Sosial dalam kurun waktu 4 bulan setelah peserta mengikuti kegiatan penyuluhan tersebut.

h. Penerapan Teknik *Compulsion* dalam Penyuluhan

Teknik *compulsion* atau teknik pemaksaan kehendak secara tidak langsung tidak diterapkan secara tegas oleh Dinas Sosial, menurut Drs. Fatchan menghadapi waria bukanlah sesuatu yang mudah, untuk membimbing mereka memang perlu kesabaran yang ekstra, dengan adanya program ini saya berharap mereka sadar dan meninggalkan kebiasaan lamanya.

Faktor yang mempengaruhi efektifitas komunikator tidak cukup hanya kredibilitas, akan tetapi terdapat 2 unsur lainnya yang melengkapi yaitu: atraksi komunikator (*source attractiveness*), dan kekuasaan (*source power*). Atraksi fisik menyebabkan komunikator menarik, dan karena menarik ia memiliki daya persuasive. Kekuasaan adalah kemampuan untuk menimbulkan ketundukan yang diperoleh dari interaksi komunikator dengan komunikan, sehingga dapat memaksakan kehendaknya. Kekuasaan meliputi :

1. Koersif dengan menunjukkan kemampuan komunikator mendatangkan ganjaran atau memberikan hukuman.
2. Keahlian yang berasal dari pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan atau kemampuan komunikator.
3. Informasional yang berasal dari penguasaan isi pesan baru oleh komunikator

5. Legal yang berasal dari seperangkat peraturan atau norma yang menjadikan komunikator berwenang untuk melakukan suatu tindakan (Rakhmat, 2000: 264-265).

3. Evaluasi Komunikasi Penyuluhan Dinas Sosial Provinsi DIY Dalam Program Rehabilitasi Sosial Dalam Rangka Kepribadian Kaum Waria.

Sejauh analisis peneliti evaluasi dari pelaksanaan komunikasi penyuluhan dan rehabilitasi sosial terhadap waria yang dilakukan oleh Dinas Sosial Provinsi DIY sudah sangat baik dengan persiapan yang matang didukung dengan anggaran yang besar pula kegiatan pelaksanaan pelayanan penyuluhan dalam pemberdayaan waria tidak begitu baik karena dari 30 (tiga puluh) peserta penyuluhan dan rehabilitasi sosial yang dijalankan yang masih berjalan hanya 6 (enam) peserta saja diantaranya: Widiyanto Saputro, Wagiman (Jetis), Nurgianto, Sujarwo, Wagiman (Sabdodadi-Bantul), Ngadiman saja yang lainnya tidak menjalani apa yang diharapkan dari yujuan penyuluhan dan rehabilitasi sosial dalam menumbuh kembangkan usaha kecilnya.